



**STUDI ETNOMEDISIN PENGGUNAAN TUMBUHAN AROMATIK PADA
TRADISI BATIMUNG DI KECAMATAN BANJARMASIN UTARA KOTA
BANJARMASIN**

SKRIPSI

**untuk memenuhi persyaratan
dalam menyelesaikan program sarjana Strata-1 Farmasi**

Oleh :

**Nilnawati
NIM J1E115012**

**PROGRAM STUDI FARMASI
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
BANJARBARU
JULI 2019**

SKRIPSI

**STUDI ETNOMEDISIN PENGGUNA TUMBUHAN AROMATIK
PADA TRADISI BATIMUNG DI KECAMATAN BANJARMASIN UTARA
KOTA BANJARMASIN**

Oleh

**Nilnawati
NIM. J1E115012**

Telah dipertahankan di depan Dosen Penguji pada tanggal 17 Juli 2019

Susunan Dosen Penguji:

Pembimbing I

Nurlely, S.Farm., M.Sc(Pharm)., Apt
NIP. 19820907 200801 2 009

Pembimbing II

Dr. Arnida, S.Si., M.Si., Apt.
NIP. 19731225 200604 2 001

Dosen Penguji:

1. Nani Kartinah, S.Farm., M.Sc.,
Apt.

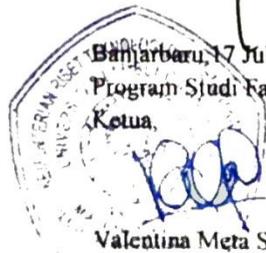
(.....)

2. Dr. Sutomo, S.Si., M.Si., Apt.

(.....)

3. M. Ikhwan Rizki, S.Farm.,
M.Farm., Apt.

(.....)



Valentina Meta Srikartika, M PH, Apt
NIP 19860413 200812 2 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banjarbaru, 17 Juli 2019



Nilnawati

NIM. J1E115012

ABSTRAK

STUDI ETNOMEDISIN PENGGUNAAN TUMBUHAN AROMATIK PADA TRADISI BATIMUNG DI KECAMATAN BANJARMASIN UTARA KOTA BANJARMASIN (Oleh Nilnawati; Pembimbing; Nurlely, Arnida; 2019, 51 halaman).

Etnomedisin merupakan bidang kajian yang mengungkapkan pengetahuan lokal dari suatu etnis atau suku dalam menjaga kesehatan kemudian dibuktikan secara ilmiah. Batimung merupakan tradisi mandi uap yang dilakukan oleh etnis banjar dengan menggunakan tumbuhan aromatik yang diramu oleh terapis. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi tumbuhan serta bagian tumbuhan aromatik yang digunakan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pengambilan data secara prospektif observasional dengan teknik pengambilan sampel *purposive* dan *quota sampling*. Jumlah responden terapis yaitu 5 orang dan jumlah pengguna batimung 98 orang. Hasil penelitian menyatakan terdapat 26 jenis tumbuhan yang digunakan. Hasil uji terpenoid menyatakan bahwa 24 jenis tumbuhan mengandung terpenoid. Bagian tumbuhan yang digunakan yaitu daun, bunga, kulit batang, rimpang, akar, buah, batang dan tongkol. Tujuan penggunaan batimung sebagai perawatan tubuh dan menyembuhkan penyakit. Cara pengolahan tumbuhan yang paling banyak dengan mengambil langsung uap yang dihasilkan dari tanaman yang direbus. Takaran penggunaannya adalah 1 sampai 2 genggam, 1 sampai 10 buah, 5 sampai 17 lembar, ¼ sampai 1 batang dan 1 sendok makan. Masa penggunaan mulai 1 hari sampai ≥ 1 tahun. Durasi sekali pemakaian mulai dari 10 sampai 30 menit. Aturan penggunaan batimung yaitu tidak teratur, 1x sebulan, 1x seminggu dan 6 bulan sekali. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tumbuhan aromatik yang paling banyak digunakan untuk batimung yaitu *Citrus hystrix* DC. dan bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan yaitu daun dan bunga.

Kata Kunci : Etnomedisin, Batimung, Tumbuhan Aromatik, Terpenoid, Mandi uap

ABSTRACT

ETHNOMEDICINE STUDY OF THE USE OF AROMATIC PLANTS IN THE BATIMUNG TRADITION IN THE NORTH BANJARMASIN DISTRICT, BANJARMASIN (Written by Nilnawati; Supervisor; Nurlely, Arnida; 2019;51 pages)

Ethnomedicine is a study of local knowledge of an ethnic or tribe in maintaining health then scientifically proven. Batimung is a tradition of steam bathing carried out by ethnic banjar using aromatic plants mixed by therapist. The study aims to identify species and parts of aromatic plants used. This study was a descriptive study with prospective observational data collection using purposive sampling and quota sampling techniques. The number of therapists are 5 people and the number of users are 98 people. The results of this study declared that there were 26 species of plants used. The results of terpenoid test are 24 species of plants containing terpenoids. Theirs parts used are leaves, flower, bark, rhizomes, root, fruit, stem and cob. The intended use of the batimung is to treat body as well as and disease. The most widely way of processed is taking steam produced from boiled plants. Dose of use are 1 until 2 handheld, 1 until 10 pieces, 5 until 17 pieces, $\frac{1}{4}$ until 1 stems and 1 tablespoon. The usage period start from 1 day until ≥ 1 years. Duration of usage for one time in range of 10 until 30 minutes. Rules for batimung usage were irregular, 1 time a month, 1 time a week and every 6 months. Therefore, it can be concluded that the most widely species of aromatic plants used for batimung is *Citrus hystrix* DC. and parts of plants are leaves and flowers.

Keywords: Ethomedicine, Batimung, Aromatic plants, Terpenoid, Steam bath

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Studi Etnomedisin Penggunaan Tumbuhan Aromatik pada Tradisi Batimung di Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin” dapat diselesaikan. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua orangtua dan semua keluarga yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan moril dan materil.
2. Ibu Nurlely, S.Farm., M.Sc(Pharm)., Apt. selaku dosen pembimbing utama dan Ibu Dr. Arnida, S.Si., M.Si., Apt. selaku dosen pembimbing pendamping yang telah banyak memberikan bimbingan, pengetahuan, nasehat dan motivasi selama penelitian dan penulisan skripsi ini.
3. Ibu Nani Kartinah, S.Farm., M.Sc., Apt., Bapak Dr. Sutomo, S.Si., M.Si., Apt dan Bapak M. Ikhwan Rizki, S.Farm., M.Farm., Apt. selaku tim penguji yang telah memberikan saran, kritik dan koreksi selama penulisan skripsi.
4. Teman-teman angkatan 2015 serta semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu baik secara langsung maupun tidak langsung ikut membantu jalannya penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Banjarbaru, 17 Juli 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 Etnomedisin.....	4
2.2 Tumbuhan Aromatik	5
2.2.1 Cara pembuatan tumbuhan aromatik	6
2.3 Jenis Tumbuhan Aromatik yang Digunakan pada Tradisi Batimung .	6
2.4 Kecamatan Banjarmasin Utara.....	7
2.5 Etnis Banjar	8
2.6 Batimung	8
2.7 Mekanisme Batimung terhadap Tubuh	10
2.8 Keaslian Penelitian.....	10
BAB III METODE PENELITIAN	12
3.1 Jenis Penelitian.....	12
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian	12
3.3 Alat dan Bahan Penelitian.....	12
3.3.1 Alat dan bahan pengujian senyawa terpenoid.....	12
3.3.2 Alat pengumpulan data	12
3.4 Metode Pengumpulan Data	13

3.4.1 Metode pengumpulan data lapangan.....	13
3.4.2 Identifikasi Kandungan terpenoid.....	13
3.5 Populasi dan Sampel	14
3.5.1 Populasi.....	14
3.5.2 Sampel.....	14
3.5.3 Metode pengambilan sampel	14
3.6 Jumlah Sampel	15
3.7 Definisi Operasional.....	15
3.8 Analisis Data	18
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	19
4.1 Demografi Responden Penelitian di Kecamatan Banjarmasin Utara .	19
4.2 Etnomedisin Tumbuhan Aromatik pada Batimung	21
4.2.1 Jenis tumbuhan batimung	21
4.2.2 Bagian tumbuhan batimung	27
4.2.3 Cara pengolahan tumbuhan batimung.....	29
4.2.4 Keadaan tumbuhan batimung.....	30
4.2.5 Tempat memperoleh tumbuhan batimung	31
4.2.6 Takaran penggunaan tumbuhan batimung	32
4.3 Uji Terpenoid Tumbuhan Batimung	33
4.4 Aktualisasi Penggunaan Batimung	39
4.4.1 Tata cara penggunaan batimug	39
4.4.2 Tujuan penggunaan batimung.....	41
4.4.3 Masa penggunaan batimung.....	43
4.4.4 Durasi sekali pakai batimung.....	43
4.4.5 Aturan penggunaan batimung	44
BAB V PENUTUP	45
5.1 Kesimpulan	45
5.2 Saran.....	45

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tumbuhan Aromatik yang Digunakan pada Tradisi Batimung	6
2. Perbandingan Antara Penelitian yang Akan Dilakukan dan Penelitian Serupa yang Pernah Dilakukan	11
3. Definisi Operasional.....	15
4. Karakteristik Pengguna Batimung	19
5. Karakteristik Responden Terapis Batimung	20
6. Jenis Tumbuhan Batimung.....	21
7. Bagian Tumbuhan Batimung untuk Penyembuhan penyakit.....	28
8. Bagian Tumbuhan Batimung untuk Perawatan tubuh	28
9. Cara Pengolahan Tumbuhan Batimung	29
10. Keadaan Tumbuhan Batimung.....	31
11. Tempat Memperoleh Tumbuhan Batimung	32
12. Takaran Penggunaan Tumbuhan Batimung	32
13. Hasil uji Terpenoid Tumbuhan Batimung.....	34
14. Tujuan Penggunaan Batimung	42
15. Masa Penggunaan Batimung.....	43
16. Durasi Sekali Pakai Batimung	43
17. Aturan Penggunaan Batimung	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Peta kota Banjarmasin Utara.....	7
2. Campuran tumbuhan pada tradisi batimung	32
3. Alat bangku kayu, panci dan sendok kayu.....	40
4. Contoh tikar yang digunakan untuk batimung	40
5. (a) Tikar dibentuk mengerucut.....	41
(b) Tikar dibentuk melingkar	41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Surat rekomendasi ijin penelitian oleh Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
2. Surat keterangan kelayakan etik
3. Peta persebaran terapis batimung
4. Gambar tumbuhan batimung
5. Tahapan batimung
6. Lembar *informed consent*
7. Lembar kuisisioner demografi responden
8. Lembar pengumpul data terapis
9. Lembar kuisisioner penggunaan batimung
10. Data demografi pengguna batimung
11. Data pengguna tradisi batimung oleh responden
12. Data hasil obseravasi terapis batimung

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki keanekaragaman tumbuhan yang tinggi sehingga menempati sebagai salah satu negara *megabio-diversity*. Indonesia memiliki lebih dari 25.000-30.000 spesies tumbuhan (Silalahi, 2016). Salah satu keanekaragaman tumbuhan di Indonesia yaitu keanekaragaman tumbuhan aromatik yang menghasilkan minyak atsiri yang diperkirakan memiliki 160-200 jenis tumbuhan. Pemanfaatan tumbuhan aromatik yang mengandung minyak atsiri beragam, mulai dari pestisida, bumbu masakan, aromaterapi, obat hingga kecantikan (Armando, 2009).

Indonesia juga memiliki suku bangsa yang beragam. Tercatat lebih dari 1.300 etnis bangsa yang menduduki wilayah Indonesia. Etnis yang berada di Indonesia seperti Jawa, Sunda, Betawi, Bugis, Melayu hingga Banjar (BPS, 2010). Etnis Banjar merupakan suku bangsa yang termasuk mayoritas menduduki Provinsi Kalimantan Selatan. Data sensus penduduk menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, jumlah seluruh etnis Banjar yaitu 4.127.124 jiwa dan yang tinggal di Kalimantan selatan 2,686 juta jiwa atau sekitar 74,4 % dari keseluruhan penduduk di Kalimantan Selatan. Mayoritas penduduk di Kalimantan Selatan adalah etnis Banjar. Menurut data sensus penduduk Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, di Banjarmasin etnis Banjar terbanyak berada di Banjarmasin Utara dengan persentase 85,54 % dari seluruh penduduk di Kecamatan tersebut.

Kebudayaan etnis Banjar sangat beragam dan memenuhi segala aspek kehidupan masyarakatnya. Salah satunya adalah tradisi batimung. Batimung adalah perawatan badan spa (mandi uap) yang berasal dari Kalimantan Selatan yang terinspirasi dari kecantikan Putri Junjung Buih. Batimung merupakan salah satu tahapan yang biasanya dilakukan oleh seorang keturunan Banjar sebelum menikah, yang bertujuan untuk menghilangkan bau badan dan keringat berlebih. Selain sebagai tradisi, batimung juga digunakan untuk pengobatan penyakit wisa (Ideham *et al.*,

2005) Penyakit wisa merupakan penyakit yang dipercayai masyarakat Banjar diakibatkan oleh makhluk gaib sehingga warna tubuh pasien berubah kuning (Sulistyowaty, 2017.) Batimung menggunakan berbagai macam tumbuhan yang memiliki aroma khas. Tumbuhan tersebut diramu dan dipakai dengan cara tertentu secara tradisional. Penggunaan tradisi ini turun temurun dilakukan oleh masyarakat etnis Banjar (Ideham *et al.*, 2005). Tumbuhan yang memiliki aroma khas dikenal sebagai tumbuhan aromatik. Contoh tumbuhan aromatik yaitu kenanga (*Cananga odorata* L.). Bagian yang biasa dimanfaatkan pada kenanga yaitu bunga. Kandungan senyawa kimia pada bunga kenangan seperti asam benzoat, farnesol, geraniol, linalool, bensin asetat, eugenol, safrol, kadinen dan pinen (Hidayat & Napitupulu, 2015).

Eksplorasi jenis dan penggunaan tumbuhan aromatik pada tradisi batimung sekarang ini masih sangat minim dilakukan. Informasi tertulis tentang keanekaragaman tumbuhan aromatik yang digunakan pada tradisi batimung juga masih kurang. Pada masa yang akan datang dikhawatirkan pengetahuan tentang tradisi batimung bisa hilang di masyarakat. Oleh karena itu, penggalian informasi dan pendokumentasian perlu dilakukan pada tumbuhan aromatik tradisi batimung yang dimiliki oleh etnis Banjar yang merupakan etnis asli Kalimantan Selatan (Putri, 2017).

Kajian etnomedisin pada tradisi batimung digunakan sebagai cara untuk pendokumentasian dan pengumpulan informasi. Kajian etnomedisin merupakan bidang kajian etnobotani yang mengungkapkan pengetahuan lokal dari suatu etnis dalam menjaga kesehatan atau studi yang mempelajari sistem medis etnis tradisional. Kajian etnomedisin dilakukan untuk memahami budaya kesehatan dari sudut pandang masyarakat kemudian dibuktikan secara ilmiah (Silalahi, 2016). Tumbuhan yang berbau khas biasanya mengandung minyak atsiri. Salah satu golongan senyawa yang banyak terkandung pada minyak atsiri yaitu terpenoid. Oleh karena itu, perlu dilakukan identifikasi golongan senyawa terpenoid pada tumbuhan yang digunakan untuk indikasi awal tumbuhan tersebut merupakan tumbuhan aromatik (Trubus, 2009).

Penelitian dilakukan di Banjarmasin yang merupakan kota awal terbentuknya etnis Banjar (Daud,1997). Pemilihan lokasi Banjarmasin Utara didasarkan pada data sensus penduduk BPS (2010), dimana daerah tersebut merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk etnis Banjar tertinggi di Banjarmasin. Penelitian ini bertujuan untuk menginventaris dan mengidentifikasi tumbuhan aromatik, bagian tumbuhan aromatik yang digunakan dan pengolahannya sehingga memberikan manfaat dalam penggunaannya.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dilakukan penelitian ini untuk mendapatkan informasi sebagai berikut :

1. Bagaimana hasil identifikasi dari tumbuhan aromatik pada tradisi batimung di Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin ?
2. Berapa persentase bagian tumbuhan aromatik yang digunakan pada tradisi batimung dengan tujuan penggunaan merawat tubuh dan menyembuhkan penyakit di Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menentukan hasil identifikasi tumbuhan aromatik yang digunakan pada tradisi batimung di Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin.
2. Menentukan persentase bagian tumbuhan aromatik yang digunakan pada tradisi batimung dengan tujuan penggunaan merawat tubuh dan menyembuhkan penyakit di Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Menjadi sumber informasi tentang tumbuhan aromatik yang digunakan pada tradisi batimung di Kota Banjarmasin.
2. Menjadi dasar literatur untuk pengembangan obat berbasis kearifan lokal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Etnomedisin

Etnomedisin secara etimologi berasal dari kata *ethno* (etnis) dan *medicine* (obat), sehingga etnomedisin mempelajari hubungan antara etnis dan obat (Singer & Erickson, 2011). Etnomedisin merupakan cabang dari antropologi kesehatan yang mempelajari pemikiran masyarakat tentang penyembuhan penyakit termasuk pola pikir masyarakat dan tata cara dalam penyembuhan suatu penyakit pada etnis tertentu. Kepercayaan dan praktek-praktek dalam tata cara penyembuhan merupakan hasil dari perkembangan budaya asli dan tidak berasal dari kerangka kedokteran modern (Darwis & Mas'ud, 2017). Konsep penyakit yang ditelusuri dari kepustakaan-kepustakaan mengenai etnomedisin dibagi menjadi dua kategori umum yaitu personalistik dan naturalistik. Personalistik dimana munculnya penyakit disebabkan oleh intervensi berupa makhluk supernatural (makhluk gaib atau dewa), makhluk yang bukan manusia (hantu, roh leluhur atau roh jahat) maupun makhluk manusia (tukang sihir dan tukang tenung). Naturalistik adalah penyakit yang dijelaskan dengan istilah yang sistematis yang mengakui adanya suatu model keseimbangan, sehat terjadi karena unsur-unsur yang tetap dalam tubuh seperti panas, dingin, dan cairan tubuh dalam keadaan seimbang. Apabila keseimbangan itu terganggu maka terjadilah penyakit (Foster & Anderson, 1986). Etnomedisin memiliki dua tujuan dasar yaitu menghubungkan teori ilmu kesehatan dengan pengetahuan masyarakat yang diwariskan secara turun temurun dalam penyembuhan penyakit dan *medical translation*. *Medical translation* merupakan upaya untuk memberikan persamaan persepsi tentang pengobatan oleh masyarakat tertentu untuk bisa dipahami secara regional maupun global (Singer & Erickson, 2011).

Penelitian tentang etnomedisin mulai berkembang di Indonesia. Penelitian pada suku Muna di Provinsi Sulawesi Tenggara tentang obat tradisional Lansau oleh Ihsan *et al* (2015), pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, jumlah dan macam tumbuhan obat yang digunakan terkait erat dengan nilai filosofis spiritual masyarakat

Muna yang diambil dari tradisi tasawuf Islam. Sebagian besar bagian tumbuhan yang digunakan adalah daun. Bentuk sediaan Lansau adalah dekok dengan cara direbus di tungku. Pengambilan tumbuhan dilakukan pagi hari sebelum jam 9 pagi. Jenis tumbuhan sebanyak 44 macam dapat disubstitusikan dengan tumbuhan lain yang berkhasiat sejenis menurut pengetahuan tabib/masyarakat Muna. Selain itu, penelitian oleh Wildayati *et al* (2016) melakukan studi etnomedisin pada suku Dayak Tabun pada pengobatan Penyakit Dalam dimana hasilnya ditemukan 28 jenis tumbuhan yang memiliki 22 famili. Sebagian besar bagian tumbuhan yang digunakan adalah akar. Bentuk sediaan yang digunakan dengan cara direbus dan ditumbuk. Pengobatan dari tumbuhan tersebut digunakan untuk pengobatan kanker, saluran pencernaan, saluran nafas serta sistem reproduksi.

2.2 Tumbuhan Aromatik

Tumbuhan aromatik dikenal sebagai tumbuhan penghasil minyak atsiri. Tumbuhan ini memiliki aroma yang khas pada tiap jenisnya. Tumbuhan aromatik yang digunakan untuk kecantikan dan kebugaran banyak diambil dari bagian biji, kulit buah, bunga, daun, kulit batang, rimpang ataupun bagian pucuk tumbuhan (Oktavia, 2006). Manfaat dari tumbuhan aromatik pada bidang kesehatan digunakan sebagai aroma terapi yang dapat menimbulkan efek menenangkan dan rileks sehingga membantu dalam terapi psikis. Selain itu, zat aktif yang terkandung didalamnya juga membantu proses penyembuhan yang memiliki sifat antiradang, antifungi, antiserangga, antidepresi, dekongestan, afrodisiaka dan antiflogistik. Pada bidang kosmetik digunakan sebagai bahan campuran sehingga memberikan aroma khas pada produk (Armando, 2009). Kesamaan dari tumbuhan aromatik yang mengandung minyak atsiri adalah mengandung senyawa terpenoid (Trubus, 2009).

Terpenoid merupakan senyawa yang tersusun dari kerangka isoprene (C₅), yaitu rantai yang tersusun dari lima karbon bercabang (branching) metil pada karbon nomor 2 atau kelipatannya. Terpenoid dibentuk melalui dua jalur biosintesis yaitu jalur mevalonat dan deoksiselulosa. Senyawa ini banyak terkandung pada tumbuhan berbau khas atau aromatik. Identifikasi terpenoid dapat dilakukan secara kimia dan fisika. Secara kimia dapat dilakukan dengan menyemprotkan pereaksi vanillin-asam sulfat atau anisaldehyda-asam sulfat yang akan menghasilkan warna ungu, kuning

coklat, hitam pada sinar tampak. Secara fisika dapat melihat bercak kromatografi lapis tipis silica gel 254 nm di bawah sinar UV 254 akan menghasilkan bercak ungu pemadaman dan dengan spektroskopi proton NMR (Saifudin, 2014).

2.3 Cara pembuatan tumbuhan aromatik

Cara pembuatan tumbuhan aromatik dapat dikelompokkan sebagai berikut ;

1. Diremuk atau dihaluskan, dimana tumbuhan masih dalam keadaan segar lalu diremas atau ditumbuk hingga halus untuk penggunaannya.
2. Rebusan, tumbuhan direbus dengan air dan air hasil rebusan digunakan untuk mengobati penyakit. Bahan bakunya dapat berupa bahan kering atau yang masih segar.

(Ningsih *et al.*, 2016)

3. Penyulingan, tumbuhan dilakukan penyulingan untuk menarik minyak atsiri yang terkandung didalamnya.

(Armando, 2009).

2.3 Jenis Tumbuhan Aromatik yang Digunakan pada Tradisi Batimung

Tabel di bawah ini merupakan penjabaran dari tumbuhan aromatik yang digunakan pada tradisi batimung yang diperoleh dari survei pendahuluan.

Tabel 1. Tumbuhan Aromatik yang Digunakan pada Tradisi Batimung

No	Nama Tumbuhan	Kandungan senyawa aromatik
1	Temugiri (<i>Curcuma heyneana</i>)	Acetophenone, camphene, 1,8-cineole, β -elemene, α -guaiene, kurzerena, kurzerenona, dan germakrona.
2	Bunga mawar (<i>Rosa hybrida</i> L.)	Benzaldehyde, phenylmethyl ester, phenylethyl alcohol, 2-phenylethyl ester, β -Citronellol, cinnamyl alcohol, phenyl ether, geranyl acetate dan α -Isomethyl ionone .
3	Bunga kenanga (<i>Cananga odorata</i>)	<i>Caryophyllene</i> , <i>germacrene D</i> , α - <i>caryophyllene</i> , <i>benzyl benzoate</i> , dan β -linalool.
4	Daun jeruk purut (<i>Citrus hystrix</i>)	Sitronelal, β -sitrobelol, isopulegol, geranyl asetat, sitronelil asetat, kariofilen, nerolidol dan dietil karbitol
5	Akar wangi (<i>Vetiveria zizanioides</i>)	Vetiverin, vetiveron, veton dan vetivazulen
6	Serai (<i>Cymbopogon nardus</i> L.)	Sitral, sitronelol, sabinen, mirsen, β -felandresitonelal, borneol, geraniol, metil heptenon, β -bergamoten, trans-metilisoegenol, β -kadien, elemol dan kariofilen oksida

(Nuraeni & Yuilawati, 201; Pujiarti *et al.*, 2015; Mayasari *et al.*, 2013; Redaksi AgroMedia, 2008)

Tumbuhan aromatik yang digunakan pada tradisi *Batimung* menurut hasil survei pendahuluan terdiri dari 6 – 15 macam tumbuhan. Enam tumbuhan diantaranya adalah temugiri (*Curcuma heyneana*), bunga mawar (*Rosa hybrida* L.), bunga kenanga (*Cananga odorata*), daun jeruk purut (*Citrus hystrix*), akar wangi (*Vetiveria zizanioides*) dan serai (*Cymbopogon nardus* L.).

2.4 Kecamatan Banjarmasin Utara

Kecamatan Banjarmasin Utara berbatasan dengan Kabupaten Barito Kuala di bagian sebelah Utara, Kecamatan Banjarmasin Timur di bagian Timur, Kecamatan Banjarmasin Tengah berada di bagian selatan, dan di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Banjarmasin Barat (BPS, 2016). Peta Kota Banjarmasin (Gambar 1).



Gambar 1. Peta Kota Banjarmasin Utara (BPS, 2016)

Kecamatan Banjarmasin Utara terdiri dari 10 kelurahan dengan luas wilayah keseluruhan 16,54 km². Kelurahan Sungai Andai adalah kelurahan yang memiliki persentase jumlah penduduk terbanyak yaitu 16,09%, diikuti Kelurahan Alalak Utara 15,95 %, Kelurahan Sungai Miai 11,44 %, Kelurahan Surgi Mufti 11,26 %, Kelurahan Sungai Jingah 8,68 %, Kelurahan Alalak Selatan 8,58 %, Kelurahan Pangeran 7,76 %, Kelurahan Kuin Utara 7,46 %, Kelurahan Antasan kecil Timur 6,42 % dan Kelurahan Alalak Tengah 6,36 % . Total penduduk di Banjarmasin Utara yaitu 153.218 jiwa. Persentase penduduk menurut kelompok usia di

Banjarmasin Utara pada usia 0-14 tahun sebesar 27,85 %, sedangkan usia 15-65 tahun sebesar 68,96 % dan usia lebih dari 65 tahun sebesar 3,10 % (BPS, 2016).

2.5 Etnis Banjar

Etnis Banjar merupakan salah satu penduduk asli Kalimantan Selatan yang mendiami daerah aliran sungai dari Banjarmasin hingga Amuntai, daerah pedalaman Banjarmasin, Martapura, Pelaihari, Rantau, Kandungan, Barabai, Amuntai dan Tanjung (Ideham *et al.*, 2005). Banjarmasin adalah ibukota Provinsi Kalimantan Selatan yang terdiri dari beragam etnis diantaranya adalah etnis Jawa, Bugis, Madura, Sunda, Bakumpai, Tionghoa, Arab, Mandar dan lain-lain. Etnis Banjar adalah suku bangsa yang tergolong mayoritas dan dominan di Provinsi Kalimantan Selatan dengan jumlah (74,4%) atau sebesar 2.686.627 jiwa. Selain mayoritas di Provinsi Kalimantan Selatan, etnis Banjar juga merupakan etnis terbesar di Kota Banjarmasin yaitu sebesar 79,26%. Kecamatan Banjarmasin Utara memiliki jumlah etnis Banjar terbesar dibandingkan dengan kecamatan lainnya di kota Banjarmasin yaitu sebesar 85,54%, diikuti oleh Kecamatan Banjarmasin Selatan 82,28%, Kecamatan Banjarmasin Timur 80,34%, Kecamatan Banjarmasin Barat 76,37% dan Kecamatan Banjarmasin Tengah 68,56% (BPS, 2010).

Etnis Banjar berasal dari perpaduan tiga kelompok etnis yang berbeda yang hidupnya menjadi satu kelompok yaitu Banjar Muara yang didominasi oleh suku Dayak Ngaju, Banjar Hulu yang didominasi oleh suku Bukit dan Banjar Batang Banyu yang didominasi oleh suku Dayak Maanyam, sehingga memberikan warna tersendiri pada kebudayaan Banjar. Ciri etnis Banjar yang khas yaitu beragama Islam, menggunakan bahasa Banjar serta menggunakan adat Banjar dalam kehidupan sehari harinya. Adat Banjar memberikan corak tersendiri dalam kehidupan masyarakat Banjar dimana adat tersebut memberikan tata cara dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Banjar. Kehidupan sosial budaya masyarakat Banjar mencakup dalam bidang organisasi sosial, agama, mata pencaharian, kesenian, upacara pernikahan dan lainnya (Rahardjo & Guritno, 1998).

2.6 Batimung

Batimung merupakan salah satu mandi uap yang khas dilakukan oleh etnis Banjar. Batimung merupakan salah satu spa tradisional di Indonesia yang digunakan

dalam rangkaian acara pra-pernikah oleh etnis Banjar. Tujuan awal dari batimung untuk menghilangkan bau badan dan mengeluarkan keringat sebanyak mungkin sehingga saat perkawinan tidak terlalu banyak mengeluarkan keringat (Ideham *et al.*, 2005). Batimung dilakukan 3 – 7 hari menjelang pernikahan. Namun saat ini, batimung diaplikasikan untuk perawatan tubuh karena diyakini memiliki manfaat memperlancar peredaran darah, menyegarkan pikiran, meregangkan otot yang tegang, menghilangkan bau badan, membangkitkan emosi serta suasana hati yang positif. Pengguna batimung beragama mulai dari remaja hingga orang dewasa (Nusetiawati, 2018). Selain untuk itu, batimung juga digunakan untuk pengobatan penyakit wisa. Penyakit wisa menurut masyarakat Banjar adalah penyakit yang disebabkan oleh makhluk gaib sehingga badan menjadi penderita menjadi berwarna kuning. Penyakit ini biasanya diderita oleh pekerja yang bekerja di area hutan (Sulistiyowaty, 2017).

Tradisi batimung diawali dengan menyiapkan alat berupa panci, tikar, selimut dan kursi. Wadah panci yang berisi ramuan bahan batimung direbus dengan air hingga mendidih, setelah mendidih diletakkan dibawah kursi yang telah disiapkan. Mempelai pengantin duduk dikursi yang telah disiapkan, kemudian ditutupi tubuhnya dengan tikar membentuk kerucut dan dilapisi dengan selimut hingga tertutup sempurna kecuali bagian kepala. Hal ini berguna agar uap tidak keluar sehingga uap panas dapat menjangkau seluruh bagian tubuh. Sese kali air rebusan diaduk sehingga uap panas naik dan keringat yang dihasilkan lebih maksimal. Setelah air rebusan dingin, dibuka penutup tubuh dan badan dikeringkan dengan handuk. Batimung untuk acara pernikahan dilakukan secara berulang kali sebelum pernikahan (Ideham *et al.*, 2005).

Perbedaan spa modern dan spa tradisional terlihat pada alat dan filosofi yang digunakan. Spa modern menggunakan alat khusus dan menyediakan kamar khusus untuk perawatannya, sedangkan pada spa tradisional kebanyakan masih menggunakan alat yang sederhana dan biasanya belum mempunyai tempat khusus untuk melakukan terapinya. Filosofi dari spa tradisional adalah perawatan tradisional Indonesia yang mengacu pada rasa ikhlas, mengabdikan, sabar dengan diringi doa dan transfer energi dari terapis kepada klien. Sedangkan SPA modern mengacu pada konsep barat yaitu profesionalisme dan tepat waktu (Putri, 2017).

2.7 Mekanisme Batimung terhadap Tubuh

Batimung merupakan mandi uap dengan memberikan energi panas yang berasal dari uap air yang dikonduksikan ke dalam tubuh. Metode konduksi merupakan proses apabila terjadi perbedaan temperatur antara dua benda maka panas akan ditransferkan dari benda yang lebih panas (uap air) ke benda yang lebih dingin (tubuh manusia). Jika tubuh secara terus menerus berada dalam ruangan yang panas, maka tubuh akan berkeringat dan temperatur tubuh akan meningkat. Berkeringat merupakan cara tubuh untuk mempertahankan suhu tubuh berada di titik tetap oleh hipotalamus (Wangean *et al.*, 2016). Tubuh akan mulai berkeringat sekitar 15 menit setelah mandi uap dengan sekresi rata-rata 0,5 kg (Hannuksela & Ellahham, 2001). Mandi uap akan meningkatkan sirkulasi perifer 5 – 10% melalui proses pelebaran pembuluh darah (vasodilatasi). Selain itu, rempah-rempah yang digunakan pada uap hangat tersebut menghasilkan aromaterapi yang meningkatkan efek relaksasi. Mekanisme vasodilatasi dan relaksasi tubuh selain dapat meningkatkan perasaan nyaman sehingga menurunkan atau menghilangkan nyeri, juga bisa menurunkan tekanan darah (Purnawan *et al.*, 2015). Aromaterapi dari tumbuhan yang dipakai akan terhirup dan masuk ke dalam aliran darah dan akan dikeluarkan melalui sistem kemih atau dihembuskan dengan melalui nafas. Aromaterapi digunakan untuk relaksasi tubuh, pikiran, keseimbangan jiwa serta stimulasi sistem kekebalan tubuh dari penyakit seperti gangguan pernafasan, gastroenteritik, gangguan saraf, infeksi bakteri dan jamur (Zumsteg & Weckerle, 2007).

2.8 Keaslian Penelitian

Perbandingan antara penelitian yang akan dilakukan dan penelitian serupa yang pernah dilakukan (Tabel 2). Penelitian ini merupakan penelitian pertama mengenai studi etnomedisin pemanfaatan tumbuhan aromatik pada tradisi batimung, sehingga penelitian ini belum pernah dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian serupa mengenai etnomedisin pernah dilakukan oleh Zumsteg & Weckerle tahun 2007 dengan judul “Bakera, a herbal steam bath for postnatal care in Minahasa (Indonesia): Documentation of the plants used and assessment of the method” dan penelitian Ihsan *et al* (2015) dengan judul “Studi Etnomedisin Obat Tradisional Lansau Khas Suku Muna Provinsi Sulawesi Tenggara”.

Tabel 2. Perbandingan Antara Penelitian yang Akan Dilakukan dan Penelitian Serupa yang Pernah Dilakukan

Penelitian	Penelitian serupa yang pernah dilakukan		Penelitian yang akan dilakukan
	1	2	3
Tahun	2007	2015	2019
Judul	Bakera, a herbal steam bath for postnatal care in Minahasa (Indonesia): Documentation of the plants used and assessment of the method	Studi Etnomedisin Obat Tradisional <i>Lansau</i> Khas Suku Muna Provinsi Sulawesi Tenggara	Studi Etnomedisin Penggunaan Tumbuhan Aromatik Pada Tradisi Batimung di Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin
Tempat	Kota Manado dan Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara	Desa Raha dan Desa Wabintingi Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara	Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin
Subjek	Bidan dan wanita yang telah melahirkan 1 anak di Minahasa	Tabib/dukun serta masyarakat pengguna obat tradisional <i>Lansau</i> yang beretnis Muna	Terapis dan pengguna batimung di Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin
Jumlah sampel	180 responden	48 responden	103 responden
Variabel	Jenis tumbuhan, bagian tumbuhan, nama lokal, cara penggunaan, manfaat dan keamanan penggunaan	Jenis tumbuhan, nama lokal tumbuhan, bagian tumbuhan, manfaat penggunaan dan cara penggunaan	Jenis tumbuhan (nama lokal, famili & spesies), bagian tumbuhan, cara penggunaan, aturan pakai, durasi dan tujuan penggunaan.
Instrumen penelitian	Kuesioner dan perangkat analisis data.	Perekam suara dan perangkat analisis data	Kuesioner, daftar pertanyaan, alat dan bahan identifikasi terpenoid serta perangkat analisis data.

(Zumsteg & Weckerle, 2007; Ihsan *et al* , 2015)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian non eksperimental. Penelitian non eksperimental atau observasional yaitu subjek penelitian tidak mendapat perlakuan atau intervensi. Rancangan penelitian ini adalah studi prospektif observasional dengan pendekatan *cross sectional* (potong lintang) yaitu rancangan penelitian dengan mengumpulkan data yang bersifat melihat ke depan (*forward looking*) dimana tiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali selama bulan Februari 2019 dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan. Pengolahan data dilakukan secara deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran suatu keadaan secara objektif (Swarjana, 2012).

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari – Maret 2019 di Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin.

3.3 Alat dan Bahan Penelitian

3.3.1 Alat dan bahan pengujian senyawa terpenoid

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah mortir, stemper, gelas beaker, tabung reaksi, rak tabung & pipet tetes. Bahan yang digunakan adalah metanol, kloroform dan pereaksi Lieberman Buchard (Asam asetat anhidrat dan asam sulfat).

3.3.2 Alat pengumpul data

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar kuesioner. Kuesioner yang diberikan kepada pasien terdiri dari :

1. Lembar *informed consent*, yang berisikan informasi mengenai tujuan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dan permintaan kesediaan subjek untuk mengisi kuesioner (**Lampiran 6**);
2. Lembar demografi responden, yang berisikan data diri responden yang diperlukan untuk melihat kesesuaian dengan kriteria subjek yang telah ditetapkan oleh peneliti (**Lampiran 7**);
3. Daftar pertanyaan, yang berisikan nama tumbuhan, bagian tumbuhan, jumlah takaran, keadaan tumbuhan, tempat diperoleh, cara, durasi dan lama penggunaan untuk ditanyakan pada terapis batimung (**Lampiran 8**);
4. Kuesioner, yaitu kuesioner mengenai penggunaan batimung di Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin (**Lampiran 9**).

3.4 Metode Pengumpulan Data

3.4.1 Metode pengumpulan data lapangan

Pengumpulan data didahului dengan pengurusan surat izin penelitian dan *ethical clearance*. Data terapis batimung dikumpulkan dengan melakukan wawancara semi struktural dimana peneliti akan memberikan pertanyaan mengacu pada daftar pertanyaan yang tersedia dan melakukan improvisasi pertanyaan sesuai dengan kebutuhan peneliti. Selanjutnya, contoh sampel tumbuhan diambil, difoto dan dikoleksi. Tumbuhan yang telah diambil kemudian diidentifikasi jenis serta senyawa terpenoid. Data pengguna dikumpulkan dengan melakukan pembagian instrumen penelitian kepada responden penelitian.

3.4.2 Identifikasi Kandungan Terpenoid

Sebanyak 15 g sampel tumbuhan yang telah kering dan diserbukkan, di maserasi dengan metanol selama 24 jam. Lalu, diuapkan hingga menjadi ekstrak kental. Dilarutkan dengan kloroform dan diambil secukupnya lalu dipindahkan ke dalam tabung reaksi dan ditambah pereaksi Lieberman Burchard. Adanya terpenoid ditunjukkan dengan terbentuknya cincin merah kecoklat - violet (Atun, 2014) atau perubahan warna larutan menjadi kecoklatan (Siadi, 2012).

3.5 Populasi dan Sampel

3.5.1 Populasi

Populasi penelitian ini adalah seluruh orang di Kecamatan Banjarmasin Utara yang menggunakan tumbuhan untuk tradisi batimung dan menggunakan tradisi batimung.

3.5.2 Sampel

Sampel untuk penelitian ini adalah terbagi menjadi 2 kelompok. Kelompok pertama adalah terapis batimung dan kelompok kedua yaitu pengguna batimung di Kecamatan Banjarmasin Utara dan memenuhi kriteria-kriteria penelitian. Adapun kriteria-kriteria tersebut yaitu :

1. Kriteria inklusi untuk tempat terapis batimung :
 - (a) Responden berasal dari etnis Banjar;
 - (b) Responden yang pernah dan terbiasa memanfaatkan tumbuhan untuk tradisi batimung serta keberadaan tumbuhan aromatik yang digunakan;
 - (c) Responden mengetahui tata cara tradisi batimung secara tradisional (menggunakan peralatan tradisional);
 - (d) Responden membuka praktek batimung untuk umum.
 - (e) Bersedia menjadi responden penelitian.
2. Kriteria inklusi untuk pengguna batimung :
 - (a) Responden melakukan tradisi batimung pada bulan Februari 2019 di Kecamatan Banjarmasin Utara;
 - (b) Bersedia menjadi responden penelitian.
3. Kriteria eksklusi responden terapis dan pengguna batimung :
 - (a) Responden yang tidak mengisi kuesioner dengan lengkap
 - (b) Terapis batimung menggunakan peralatan modern dalam pelaksanaan tradisi batimung;

3.5.3 Metode pengambilan sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling* dan kuota sampling. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan menetapkan kriteria tertentu oleh peneliti yang disesuaikan dengan topik penelitian dan dianggap kunci dari populasi tersebut

(Swarjana, 2012). Teknik ini dipilih karena tidak setiap orang di populasi memahami tata cara tradisi batimung secara detail. Sampel dipilih berdasarkan informasi dari penghubung (tokoh masyarakat, ketua RW, lurah dan sumber terpercaya lainnya). Kuota sampling yaitu pengambilan sampel dengan cara menetapkan jumlah anggota sampel secara *quotum* atau jatah. Jumlah *quotum* atau jatah itulah yang dijadikan dasar untuk mengambil jumlah sampel yang diperlukan (Notoatmodjo, 2005).

3.6 Jumlah Sampel

Jumlah sampel untuk terapis batimung yaitu 5 orang . Terapis batimung yang dipilih menurut rekomendasi informasi dari penghubung (tokoh masyarakat, ketua RW, Lurah dan sumber terpercaya lainnya) dan memenuhi kriteria inklusi yang di tetapkan. Jumlah sampel untuk pengguna batimung diambil dengan menggunakan perhitungan Snedecor dan Cochran sebagai berikut.

$$n = \frac{Z_{\alpha}^2 p \cdot q}{d^2} \quad \dots(1)$$

$$n = \frac{3,842 \times 0,5 \times 0,5}{0,01}$$

$$n = 96 \text{ sampel}$$

Keterangan

n = jumlah sampel

p = proporsi variable yang dikehendaki (tidak diketahui = 0,5)

q = 1- p (Proporsi sisa)

Z α = Deviat baku alfa (95% = 1,96)

d = Presisi (tingkat kesalahan peneliti 10 % atau 0,1)

3.7 Definisi Operasional

Berikut adalah tabel definisi operasional yang digunakan pada penelitian ini.

Tabel 3. Definisi operasional

Variabel	Definisi operasional	Cara pengukuran	Penilaian
Etnis Banjar	Kelompok masyarakat keturunan Banjar yang lahir atau menetap di Kalimantan selatan dan terbiasa menggunakan budaya banjar.	-	-

Tabel 3. Lanjutan

Variabel	Definisi operasional	Cara pengukuran	Penilaian
Batimung	Perawatan tubuh berupa mandi uap khas Kalimantan selatan	-	-
Terapis batimung	Masyarakat etnis Banjar yang melakukan tradisi batimung secara tradisional di Kecamatan Banjarmasin utara	Observasi	Melakukan tradisi batimung menggunakan peralatan tradisional (tikar, selimut, panci & kursi) dan tumbuhan yang diperoleh dari pengetahuan turun temurun (Ideham <i>et al.</i> , 2005)
Pengguna batimung	Masyarakat yang menggunakan tradisi batimung di Kecamatan Banjarmasin Utara	Observasi	Melakukan tradisi batimung di Kecamatan Banjarmasin Utara pada bulan Februari 2019
Tumbuhan aromatik	Tumbuhan memiliki aroma khas yang digunakan oleh terapis di Kecamatan Banjarmasin Utara untuk tradisi batimung	Daftar pertanyaan	Jenis tumbuhan meliputi nama latin, familia dan nama lokal (Taksonomi)
Bagian Tumbuhan	Bagian dari tumbuhan aromatik yang digunakan oleh terapis di Kecamatan Banjarmasin Utara untuk tradisi batimung	Daftar pertanyaan	Daun Batang Akar Rimpang Buah Kulit Batang Biji Bunga Lain-lain
Metode preparasi	Cara terapis menggunakan atau mempersiapkan tumbuhan aromatik sebelum digunakan batimung di Kecamatan Banjarmasin Utara	Daftar pertanyaan	Dipotong-potong Ditumbuk Diremas-remas Lain –lain
Tempat memperoleh	Lokasi pengambilan tumbuhan oleh terapis di Kecamatan Banjarmasin Utara untuk tradisi batimung	Daftar pertanyaan	Pekarangan rumah Pasar Lain-lain
Kondisi Tumbuhan	Keadaan tumbuhan aromatik yang digunakan oleh terapis di Kecamatan Banjarmasin Utara untuk tradisi batimung	Daftar pertanyaan	Segar Kering
Takaran sekali pakai	Jumlah tumbuhan aromatik yang digunakan oleh terapis di Kecamatan Banjarmasin Utara untuk tradisi batimung untuk sekali penggunaan	Daftar pertanyaan	Satu genggam Satu lembar/ buah Lain-lain

Tabel 3. Lanjutan

Variabel	Definisi operasional	Cara pengukuran	Penilaian
Aturan Pakai	Frekuensi penggunaan tumbuhan aromatik yang digunakan oleh terapis dan pengguna di Kecamatan Banjarmasin Utara untuk tradisi batimung dalam waktu tertentu	Daftar pertanyaan & Kuisisioner	Tidak teratur Satu kali seminggu Satu kali sebulan Lain-lain
Masa Penggunaan	Jangka waktu penggunaan tumbuhan aromatik yang digunakan oleh terapis dan pengguna di Kecamatan Banjarmasin Utara untuk tradisi batimung	Daftar pertanyaan & Kuisisioner	Tidak ingat < 1 tahun ≥ 1 tahun Lain-lain
Durasi sekali pakai	Jangka waktu penggunaan tumbuhan aromatik pada tradisi batimung untuk sekali penggunaan oleh terapis dan pengguna di Kecamatan Banjarmasin Utara	Daftar pertanyaan & Kuisisioner	10 menit 15 menit 30 menit Lain-lain (sebutkan)
Tujuan Penggunaan	Hal yang ingin dicapai setelah menggunakan tradisi batimung oleh terapis dan pengguna	Daftar pertanyaan & Kuisisioner	Merawatan tubuh Menyembuhkan penyakit
Jenis Kelamin	Laki laki dan perempuan	Kuisisioner demografi	Laki-laki Perempuan
Usia	Usia terapis dan pengguna di Kecamatan Banjarmasin Utara dihitung dari sejak kelahiran sampai ulang tahun terakhir responden	Kuisisioner demografi	Dinyatakan dalam satuan tahun
Agama	Sistem yang mengatur tata kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan oleh terapis dan pengguna di Kecamatan Banjarmasin Utara	Kuisisioner demografi	Dinyatakan dalam Islam, Kristen dan Lain-lain
Tingkat pendidikan	Pendidikan formal yang telah diselesaikan oleh terapis dan pengguna di Kecamatan Banjarmasin Utara	Kuisisioner demografi	Tidak tamat SD/tidak sekolah SD/Sederajat SLTP/SMP/Sederajat SLTA/SMA/Sederajat Akademi/Perguruan tinggi Lain-lain
Pekerjaan	Kegiatan yang dilakukan oleh terapis dan pengguna di Kecamatan Banjarmasin Utara sebagai sumber utama penghasilan	Kuisisioner demografi	Pensiunan/ Tidak bekerja Wiraswasta/ Pedagang Pegawai swasta PNS/TNI/POLRI Ibu Rumah Tangga (IRT) Lain-lain

3.8 Analisis Data

Analisis data penelitian ini dilakukan dengan analisis deskriptif. Analisis deskriptif bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Analisis deskriptif yang dilakukan adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif dilakukan dengan cara mengolah persentase (%) setiap variabel yang meliputi identifikasi tumbuhan aromatik yang digunakan, bagian tumbuhan aromatik yang digunakan, cara penggunaan serta tujuan dalam penggunaannya. Analisis deskriptif kualitatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil dari masing-masing data yang diperoleh (Notoadmodjo, 2005).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Demografi Responden Penelitian di Kecamatan Banjarmasin Utara

Pengumpulan data di bulan Februari 2019 di Kecamatan Banjarmasin Utara dengan jumlah responden penelitian untuk pengguna batimung yaitu 101 orang namun hanya 98 orang yang memenuhi kriteria. Responden yang tidak memenuhi kriteria dikarenakan responden tidak mengisi data kuisisioner secara lengkap. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan pembagian kuisisioner kepada responden dan data demografi responden (Tabel 4).

Tabel 4. Karakteristik Pengguna Batimung

Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	14	14,29
Perempuan	84	85,71
Umur		
15-25	22	22,45
26-35	48	48,98
36-45	17	17,35
46-55	7	7,14
>55	4	4,08
Pendidikan		
Tidak tamat SD	1	1,02
SD	5	5,10
SMP/Sederajat	19	19,39
SMA/Sederajat	58	59,18
Akademi/Perguruan Tinggi	15	15,31
Pekerjaan		
Tidak bekerja/IRT	47	47,96
Pegawai Swasta	27	27,55
Pelajar/Mahasiswa	8	8,16
PNS	1	1,02
Wiraswasta/Pedagang	14	14,29
Lain-lain	1	1,02
Total	98	100

Sumber : Data asli yang diolah

Rekomendasi perizinan penelitian dilaksanakan di Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Banjarmasin dengan nomor 072/109-Sekr/Bakesbapol (**Lampiran 1**). Penelitian telah dinyatakan laik etik oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas

Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat dengan nomor 82/KEPK-FK UNLAM/EC/III/2019 (**Lampiran 2**). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengguna batimung di Banjarmasin Utara didominasi perempuan dengan persentase 85,71 % dan laki-laki 14,29 %. Hal ini juga didukung dengan pengguna batimung didominasi oleh ibu rumah tangga (IRT) dengan persentase 47,96 %. Pengguna batimung didominasi perempuan dikarenakan perempuan lebih peduli tentang kecantikan dan perawatan tubuh dibanding laki-laki. Hal ini juga ditunjukkan oleh Putri (2017) pada penelitian tentang potensi dan strategi pengembangan betangas sebagai ekowisata kesehatan di Kecamatan Sintang Kabupaten Sintang Kalimantan Barat, pengguna betangas juga didominasi oleh perempuan.

Usia pengguna yang terbanyak yaitu berada pada rentang 26-35 tahun dengan persentase 48,98 %, lalu diikuti dengan usia 15-25 tahun dengan persentase 22,45 % dan usia 36-45 tahun dengan persentase 17,35 %. Tingkat pendidikan dengan persentase tertinggi pengguna batimung yaitu SMA. Hal ini dikarenakan pada usia dan tingkat pendidikan tersebut pengguna sudah sadar akan manfaat batimung yang tidak hanya sekedar budaya namun dapat dimanfaatkan pada bidang kecantikan dan perawatan tubuh (Putri, 2017). Pekerjaan pengguna batimung cukup beragam yaitu ibu rumah tangga (IRT), pegawai swasta, pedagang, wiraswasta, mahasiswa, pelajar dan lain-lain.

Pengambilan responden terapis batimung dilakukan bersamaan dengan pengambilan responden penggunanya. Responden diambil dengan cara wawancara semistruktural dengan mengacu pada daftar pertanyaan yang telah dibuat peneliti serta pengembangan pertanyaan sesuai dengan keadaan dilapangan. Domisili terapis tersebar di Kelurahan Sungai Miai, Kelurahan Sungai Andai, Kelurahan Alalak Utara, Kelurahan Sungai Jingah dan Kelurahan Pangeran (**Lampiran 3**).

Tabel 5. Karakteristik Responden Terapis Batimung

No	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan	Etnis	Asal Pengetahuan Batimung
1	Perempuan	64	SMP	Banjar	Turun temurun
2	Perempuan	55	SD	Banjar	Pelatihan
3	Perempuan	55	SMP	Campuran Banjar dan Dayak	Turun temurun
4	Perempuan	55	SMA	Banjar	Turun temurun
5	Perempuan	53	SD	Banjar	Turun temurun

Sumber : Data asli yang diolah

Hasil penelitian pada terapis batimung (Tabel 5) menunjukkan bahwa semua terapis batimung pada penelitian ini adalah perempuan. Hal ini berkaitan dengan pengguna yang didominasi perempuan sehingga terapis wanita lebih digemari dan banyak keberadaannya. Rata-rata usia terapis batimung sudah memasuki usia lanjut usia. Hal tersebut menjadi ancaman untuk kelestarian dari batimung. Perlu dilakukannya regenerasi dari kalangan anak muda untuk menjaga kelestarian dan dokumentasi penggunaan batimung sehingga batimung tetap lestari dimasa mendatang (Putri, 2017). Tingkat pendidikan terapis beragam mulai dari SD, SMP dan SMA. Asal pengetahuan terapis pada batimung sebagian besar didapat dari turun temurun dari keluarga, namun salah satu terapis juga mendapatkan dengan melakukan pelatihan. Terapis sebagian besar merupakan keturunan etnis Banjar asli namun salah satu terapis juga percampuran antara keturunan etnis dayak dan banjar sehingga tiap terapis memiliki perbedaan dalam peramuan bahan yang digunakan.

4.2 Etnomedisin Tumbuhan Aromatik pada Batimung

4.2.1 Jenis tumbuhan batimung

Hasil penelitian jenis tumbuhan batimung yang digunakan terapis (Tabel 6), diketahui terdapat 26 jenis tumbuhan yang berasal dari 15 suku (familia) (**Lampiran 4**). Tumbuhan yang digunakan memiliki aroma yang khas sehingga disebut juga tumbuhan aromatik. Tumbuhan terbanyak yang digunakan yaitu jeruk purut (12,29%) dan pandan (8,78%), sedangkan menurut suku tumbuhan, Zingiberaceae merupakan suku terbesar dengan persentase 19,30 %.

Tabel 6. Jenis Tumbuhan Batimung

No	Nama Tumbuhan	Nama Latin	Suku	Nama Lokal	Jmh	Persentase (%)
1	Jeruk purut	<i>Citrus hystrix</i> DC.	Rutaceae	Limau purut	7	12,29
2	Pandan	<i>Pandanus amaryllifolius</i> Roxb.	Pandanaceae	Pudak	5	8,78
3	Pulosari	<i>Alyxia reinwardtii</i> Bl.	Apocynaceae	Pulosantan	4	7,03
4	Temulawak	<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb.	Zingiberaceae	Temulawak	4	7,03
5	Mawar	<i>Rosa</i> sp.	Rosaceae	Mawar	4	7,03
6	Kenanga	<i>Cananga odorata</i> .	Annonaceae	Kenanga	4	7,03
7	Melati	<i>Jasminum sambac</i> .	Oleaceae	Melati	3	5,26
8	Temugiring	<i>Curcuma heyneana</i> .	Zingiberaceae	Temugiring	3	5,26
9	Akar wangi	<i>Vetiveria zizanioides</i> L.	Gramineae	Akar sariwangi	3	5,26

Tabel 6. Lanjutan

No	Nama Tumbuhan	Nama Latin	Suku	Nama Lokal	Jmh	Persentase (%)
10	Kayu manis	<i>Cinnamomum burmanii</i> BI.	Lauraceae	Kayu manis	2	3,51
11	Ganti	<i>Ligustrum indicum aiton f.</i>	Oleaceae	Ganti	2	3,51
12	Sereh	<i>Cymbopogon citratus</i> DC.	Gramineae	Sarai	2	3,51
13	Sereh wangi	<i>Cymbopogon nardus</i> L.	Gramineae	Sarai wangi	1	1,75
14	Cempaka	<i>Michelia</i> sp.	Magnollaceae	Cempaka	1	1,75
15	Jahe	<i>Zingiber officinale</i> .	Zingiberaceae	Tipakan	1	1,75
16	Kencur	<i>Kaempferia galangal</i> L.	Zingiberaceae	Kencur	1	1,75
17	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i> .	Zingiberaceae	Janar	1	1,75
18	Laos	<i>Alpinia purpurata</i> K.Schum.	Zingiberaceae	Laos	1	1,75
19	Secang	<i>Caesalpinia sappan</i> L.	Fabaceae	Secang	1	1,75
20	Nilam	<i>Pagostemon cablin</i> .	Lamiaceae	Nilam	1	1,75
21	Akar kuning	<i>Arcangelisia flava</i> Merr.	Ranunculaceae	Kayu kuning	1	1,75
22	Mesoyi	<i>Massoia aromatica</i> Becc.	Lauraceae	Mesoyi	1	1,75
23	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i> L.	Arecaceae	Niur	1	1,75
24	Lemon	<i>Citrus limon</i> Burm.	Rutaceae	Lemon	1	1,75
25	Tebu	<i>Saccharum officinarum</i> .	Gramineae	Niran habang	1	1,75
26	Jagung	<i>Zea mays</i> .	Poaceae	Jagung	1	1,75
Total					57	100

Sumber : Data asli yang diolah

Tumbuhan yang terbanyak digunakan yaitu jeruk purut dan pandan. Jeruk purut (*C. hystrix*) dimanfaatkan untuk mengatasi letih, lesu, influenza, kulit bersisik, rambut kepala yang bau serta untuk penyegaran tubuh (Handayani *et al.*, 2018). Selain itu, minyak atsiri dari tumbuhan ini mempunyai aktivitas antibakteri pada *Staphylococcus aureus* dan *Escherichia coli*. Kandungan dari daun jeruk nipis yang diduga berperan dalam aktivitas antibakteri yaitu senyawa golongan terpenoid yang dapat merusak serta menghambat pertumbuhan bakteri dengan mengganggu pembentukan dinding sel bakteri (Yuliani *et al.*, 2011). Kandungan utama minyak atsiri dari daun jeruk purut yaitu sitronelal, β -sitronelol, isopulegol dan geranil asetat (Mayadari *et al.*, 2013). Minyak dari kulit jeruk purut terbukti bermanfaat sebagai aromaterapi untuk menghilangkan stress, pada perilaku objek penelitian dapat meningkatkan konsentrasi dan kebahagiaan serta pada parameter autonomik dapat

meningkatkan tekanan darah serta menurunkan suhu tubuh (Hongratanaworakit & Buchbauer, 2007). Hal ini selaras dengan penuturan terapis bahwa campuran jeruk purut berguna untuk merelaksasi tubuh dan pikiran pengguna. Pandan (*P. amaryllifolius*) mengandung senyawa golongan alkana, alkena, alkohol, fenol, terpen, benzene dan ester (Adiyasa *et al.*, 2014). Pandan dimanfaatkan sebagai aromaterapi untuk mencegah dan mengobati stress, meringankan kram perut, membantu penyembuhan setelah melahirkan serta penyakit kulit atau kulit terbakar (Gurmeet & Amrita, 2015). Minyak atsiri pandan juga dijadikan campuran minyak masase yang digunakan untuk bahan perawatan tubuh di Puri Damai di daerah Bali (Gayatri *et al.*, 2015). Hasil penelitian dari Pradopo *et al* (2017), aroma pandan yang dipadu dengan musik relaksasi dapat mengurangi tingkat kecemasan pasien anak yang menjalani perawatan gigi. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pandan selalu ada pada tiap ramuan yang diramu terapis. Menurut terapis kegunaan dari pandan senada dengan jeruk purut untuk relaksasi dan membuat tubuh lebih wangi.

Tumbuhan dengan persentase 7,03 % terdiri dari pulosari, temulawak, mawar dan kenanga. Pulosari (*A. reinwardtii*) dimanfaatkan sebagai peningkat nafsu makan, menjaga daya tahan tubuh, membantu mengurangi kelebihan asam lambung, disentri, demam dan pewangi (Redaksi AgroMedia, 2008). Selain itu, pulosari digunakan untuk membantu penyembuhan luka di masyarakat Tengger (Ningsih, 2016). Kandungan kimia dari pulosari yaitu alkaloid, tannin, saponin, flavonoid, minyak atsiri, asam betulinat, kumarin, polifenol dan pulosariosida (Redaksi AgroMedia, 2008). Temulawak (*C. xanthorrhiza*) digunakan untuk mengatasi maag, meningkatkan nafsu makan, memperlancar sistem pencernaan serta penyakit liver. Kandungan dari temulawak yaitu kurkuminoid, minyak atsiri, pati, protein dan lemak (AgroMedia, 2008). Kandungan utama minyak atsiri mawar (*Rosa*) yaitu sitronelol, geraniol, nerol, linalil, fenil etil alkohol, steroptena dan karvanol. Mawar dimanfaatkan untuk parfum, pencegah gigitan serangga dan aromanya dapat merelaksasi pikiran (Lingga, 2008). Hasil penelitian Ardela *et al* (2017), aroma mawar dapat menurunkan intensitas nyeri pada *dysmenorrhea* (nyeri menstruasi) primer dari nyeri sedang dengan skala 5 menjadi nyeri ringan dengan skala 0,9. Selain itu, pada penelitian Hongratanaworakit (2009), minyak atsiri mawar yang

diserap melalui transdermal terbukti secara signifikan menurunkan laju pernafasan, tekanan darah sistolik, saturasi oksigen darah serta secara emosional pada kelompok subjek penelitian merasa lebih tenang, santai dan kurang waspada dibanding kelompok kontrol. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa penggunaan mawar dalam aromaterapi dapat mengurangi stress dan depresi pada manusia. Kenanga (*C. odorata*) mengandung senyawa kimia metil eugenol, β -caryophyllene, caryophyllene oxide, neril asetat, benzil benzoat, α -humelen, trans- β -caryophyllene, germacrene-D, L-linalool dan α -bergamoten. Kandungan senyawa tersebut berperan dalam memberikan efek relaksasi serta meringankan sakit yang disebabkan oleh pulpitis (radang pulpa gigi) (Julianto, 2016).

Tumbuhan yang digunakan dengan persentase 5,26 % yaitu melati, temugiring dan akar wangi. Melati (*J. sambac*) mengandung linalol, asam salisilat, indol, linalool, jasmon, isophytal, sesquertepene, phytol, isophytal, hexenil benzoat, asam benzoat, asam asetat, asam salisilat dan lainnya. Manfaat dari melati yaitu sebagai anti radang, merangsang pengeluaran keringat, meringankan demam, sesak nafas, flu dan sakit kepala (Hariana, 2008). Bunga melati, mawar, kenanga dan cempaka oleh etnis banjar digunakan pada ritual mandi-mandi dan batapung tawar (Ningsih *et al.*, 2016). Penggunaan tumbuhan bunga ditambahkan oleh beberapa terapis pada ramuan yang bertujuan untuk relaksasi dan membuat tubuh lebih wangi. Temugiring (*C. heyneana*) memiliki khasiat sebagai antelmintik, antiseptik, menurunkan demam, dan bahan dasar kosmetik (Hariana, 2008). Kandungan germakrona dan dehidrokurdiona dari hasil isolasi temugiring memiliki aktivitas antibakteri pada *P. aeruginosa* dan *B. subtilis* (Diastuti *et al.*, 2014). Akar wangi (*V. zizanioides*) digunakan sebagai bahan pewangi, pengusir serangga, obat kumur dan obat gosok untuk rematik (Redaksi AgroMedia, 2008). Kandungan dari akar wangi yaitu vetiveron, vetiverin, veton, vetivazulen, harsa dan zat pahit. Minyak akar wangi digunakan sebagai stimulan, diaphoretic serta bahan pendingin dan ekstrak akar digunakan untuk sakit kepala dan sakit gigi (Pareek & Kumar, 2013).

Tumbuhan pada persentase 3,51 % terdiri dari kayu manis, ganti dan sereh. Kegunaan dari kayu manis (*C. burmanii*) sebagai antirematik, peluruh keringat, meningkatkan nafsu makan, menghilangkan rasa sakit, antidiabetes, antimikroba dan

antijamur. Kandungan dari kayu manis yaitu minyak atsiri, safrole, sinamaldehida, tanin, damar, kalsium oksalat, flavonoid, triterpenoid dan saponin (Utami & Puspaningtyas, 2013). Ganti (*L. indicumaiton*) mengandung tanin, kurkumin dan minyak atsiri. Manfaat dari ganti yaitu meringankan sakit kepala, penyakit kulit, gusi bengkak dan peluruh air seni (Putri, 2017). Selain itu, ganti dimanfaatkan juga sebagai bumbu dalam masakan. Kandungan utama pada sereh (*C. citratus*) yaitu sitral, sereh juga mengandung geraniol, sitronelal, sitronelol, geraniol asetat, sitral, kavikol, vanillin, kamfen dan limonene. Manfaat dari sereh yaitu antijamur, antibakteri, meringankan demam, radang, menurunkan tekanan darah dan perawatan kulit (Pusat Studi Biofarmaka LPPM IPB & Ulung, 2014).

Tumbuhan yang digunakan dengan persentase 1,75 % yaitu sereh wangi, cempaka dan kunyit. Kandungan dari sereh wangi (*C. nardus*) yaitu sitronellal, geraniol, sitral, dipenten, eugenol, kandinol, limonen sitronela, sitronelol, dan eugenol-metil eter. Sereh wangi banyak digunakan untuk penangkal nyamuk, antibakteri, antijamur, meringankan badan pegal, sakit kepala, parfum dan aromaterapi. Perbedaan antara sereh wangi dan sereh atau yang dikenal dengan sereh dapur yaitu terletak pada bagian daunnya dimana bentuk daun dari sereh wangi lebih melebar dan pendek (Pusat Studi Biofarmaka LPPM IPB & Ulung, 2014). Kandungan cempaka (*Michelia*) yaitu alkaloid, alkohol benzil, cineol, asam benzoik, isoeugenol, geraniol, indol, eter metil kresol, benzil asetat, α -iononalkohol benzil, linalool, metil antranilat, metil linoleat, metil palmitat dan oksimes. Kegunaannya untuk meringankan mual, sakit perut, rematik, sesak nafas serta penyakit kulit (Mursito & Prihmantoro, 2011). Daun kunyit (*C. domestica*) mengandung eukaliptol, α -pinene, β -phellandrene, β -pinene, limonene, 1,3,8-p-menthatriene dan ascaridole epoxide. Kandungan dari minyak astsir daun kunyit diujikan pada 8 tipe jamur dan 5 bakteri yang ada di manusia, hasil dari penelitian tersebut menyatakan minyak atsiri dari kunyit secara signifikan dapat menghambat aktivitas organisme yang diujikan (Parveen *et al.*, 2013). Selain itu, minyak kunyit juga dapat mengurangi rasa sakit dari iskema (Krup *et al.*, 2013).

Tumbuhan lainnya yang digunakan dengan persentase 1,75 % yaitu nilam, akar kuning, mesoyi, secang dan lemon. Nilam (*P. cablin*) mengandung minyak

atsiri, flavonoid dan saponin (Redaksi AgroMedia, 2008). Minyak atsiri nilam dengan konsentrasi 12 % dapat mengontrol infeksi kulit dan mengatasi bau badan. Selain itu, aroma dari nilam dapat menurunkan tekanan darah, mengatasi insomnia dan kecemasan (Swamy & Sinniah, 2015). Penggunaan nilam menurut terapis yang menggunakannya akan memberikan bau yang lebih khas dan tahan lama pada pasien. Akar kuning (*A. flava*) mengandung saponin, flavonoid dan tanin. Pemanfaatan akar kuning untuk malaria, rematik, gatal – gatal dan penyakit kuning (Hidayat & Napitupulu, 2015). Mesoyi (*M. aromatica*) mengandung sinamal aldehyd, sinamal aasetat, asam sinamat, eugenol, damar, minyak atsiri, flavonoid dan polifenol. Manfaat dari mesoyi yaitu mengencerkan dahak, mengurangi nyeri perut, membuat tubuh lebih hangat, menyembuhkan encok dan kejang sewaktu hamil (Muedjijati & Gardjito, 2013). Kandungan dari secang (*C. sappan*) yaitu asam galat, tanin, saponin, terpenoid, resorsin, alkaloid, fenil propane, minyak atsiri, brazilin, brasilein, oscimene dan d-alfa-phellandrene. Manfaat dari secang yaitu memberikan rasa hangat, sebagai bahan pewarna, antitumor, antiviral dan imunostimulan (Hidayat & Napitupulu, 2015). Lemon (*C.limon*) bermanfaat sebagai peluruh kencing, anti radang, wasir, varises, demam ringan, aromaterapi, meringankan batuk dan meningkatkan sirkulasi darah tepi. Penggunaan minyak atsiri lemon juga dapat berguna mengatasi insomnia (Ali *et al.*, 2015). Lemon mengandung limonene, flavonoid, asam folat, tanin, vitamin dan mineral (Dalimartha & Adrian, 2013).

Tumbuhan lainnya yang digunakan dengan persentase 1,75 % yaitu kelapa, kencur, jahe, laos, tebu dan jagung. Jahe, kencur dan laos cukup banyak dimanfaatkan oleh etnis Banjar di Banjarmasin Timur. Penggunaan tumbuhan tersebut beragam, seperti jahe (*Z. officinale*) dimanfaatkan untuk menghilangkan nyeri badan, bau badan, masuk angin, serta meringankan gejala batuk dan pilek. Kencur (*K. galangal*) digunakan untuk menjaga daya tahan tubuh, mengurangi nyeri dan rematik serta menghilangkan bau badan. Laos (*A. purpurata*) untuk penyakit panu (Basenda, 2017). Minyak atsiri jahe mengandung monoterpenoid seperti β -phellandrene, camphene, cineole, geraniol, curcumene, citral, terpineol, borneo dan sesquiterpenoid. Ekstrak jahe dimanfaatkan sebagai antiinflamasi, analgesik, antipiretik, antimikroba, penurun darah serta dapat menurunkan lemak dan gula

dalam darah (Ali *et al.*, 2008). Kandungan dari minyak atsiri kencur seperti pentadecane, pinene, camphene, carvone, borneol, eukaliptol, metil cinamat dan etil-p-metoksinamat berperan dalam aktivitas antimikroba dengan metode difusi agar (Tewtrakul *et al.*, 2005). Ekstrak etanol dari rimpang laos memiliki aktivitas antimikroba pada 6 bakteri patogen dan 4 jamur (Chan & Wong, 2015). Tempurung kelapa (*C. nucifera*) dimanfaatkan sebagai obat rematik dan penawar racun makanan namun dalam bentuk arang. Kandungan dari tempurung kelapa yaitu zat kapur, serat, pentose dan minyak atsiri (Daimartha, 2008). Batang tebu (*S. officinarum*) mengandung sukrosa, vitamin dan mineral yang dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan gula pasir (Muedjijati & Gardjito, 2013). Kandungan dari tongkol jagung yaitu flavonoid, steroid/triterpenoid dan tanin (Kusriani *et al.*, 2017). Hasil penelitian Lumempouw *et al* (2012), menunjukkan tongkol jagung (*Z. mays*) memiliki potensi sebagai tabir surya karena mengandung senyawa fenolik. Kombinasi dari tanaman ini ditambah dengan sereh digunakan untuk penyembuhan penyakit wisa. Penyakit wisa merupakan penyakit yang disebabkan oleh makhluk gaib sehingga membuat warna kulit penderita berubah kekuningan dan merasa letih.

Tumbuhan yang digunakan untuk batimung juga didominasi oleh tumbuhan yang berasal dari suku Zingiberaceae. Jenis tumbuhan yang termasuk pada suku tersebut yaitu temulawak, temugiri, laos, jahe, kencur dan kunyit. Menurut Kuntorini (2005), tumbuhan suku Zingiberaceae merupakan tumbuhan yang mudah ditemukan di kawasan hutan tropis dan penggunaan untuk obat tradisional di Indonesia cukup banyak. Hasil penelitian Batubara *et al* (2017), tumbuhan dari suku Zingiberaceae lebih disukai dan selalu ada pada ramuan oukup (mandi uap suku batak karo) karena memiliki efek panas yang menghangatkan tubuh sehingga tubuh lebih relaks.

4.2.2 Bagian tumbuhan batimung

Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan untuk penyembuhan penyakit (Tabel 7) yaitu rimpang (42,68%), sedangkan bagian tumbuhan yang terbanyak digunakan untuk perawatan tubuh (Tabel 8) adalah daun dan bunga (24 %).

Tabel 7. Bagian Tumbuhan Batimung untuk Penyembuhan Penyakit

No	Bagian Tumbuhan	Nama Tumbuhan	Jumlah	Persentase (%)
1	Rimpang	Laos (<i>Alpinia purpurata</i> K.Schum.) Jahe (<i>Zingiber officinale</i>) Kencur (<i>Kaempferia galangal</i> L.)	3	42,86
2	Batang	Tebu (<i>Saccharum officinarum</i>) Sereh (<i>Cymbopogon citratus</i> DC.)	2	28,56
3	Tempurung	Kelapa (<i>Cocos nucifera</i> L.)	1	14,29
4	Tongkol	Jagung (<i>Zea mays</i>)	1	14,29
Total			7	100

Sumber : Data asli yang diolah

Tabel 8. Bagian Tumbuhan Batimung untuk Perawatan Tubuh

No	Bagian Tumbuhan	Nama Tumbuhan	Jumlah	Persentase (%)
1	Daun	Pandan (<i>Pandanus amaryllifolius</i> Roxb.) Jeruk purut (<i>Citrus hystrix</i> DC.) Kunyit (<i>Curcuma domestica</i>) Sereh wangi (<i>Cymbopogon nardus</i> L.) Nilam (<i>Pogostemon cablin</i>)	12	24
2	Bunga	Melati (<i>Jasminum sambac</i>) Kenanga (<i>Cananga odorata</i> L.) Mawar (<i>Rosa</i> sp.) Cempaka (<i>Michelia</i> sp.)	12	24
3	Kulit Batang	Kayu manis (<i>Cinnamomum burmanii</i> Bl.) Mesoyi (<i>Massoia aromatica</i> Becc.) Secang (<i>Caesalpinia sappan</i> L.) Pulosari (<i>Alyxia reinwardtii</i> Bl.)	8	16
4	Rimpang	Temulawak (<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb.) Temugiring (<i>Curcuma heyneana</i>)	7	14
5	Akar	Akar wangi (<i>Vetiveria zizanioides</i> L.) Akar kuning (<i>Arcangelisia flava</i> Merr.)	4	8
6	Buah	Lemon (<i>Citrus limon</i> Burm.) Jeruk purut (<i>Citrus hystrix</i> DC.)	4	8
7	Batang	Sereh (<i>Cymbopogon citratus</i> DC.) Ganti (<i>Ligustrum indicum aiton f.</i>)	3	6
Total			50	100

Sumber : Data asli yang diolah

Bagian tumbuhan yang digunakan untuk penyembuhan penyakit yaitu rimpang (42,86%), batang (28,56%), tempurung dan tongkol (14,29%). Penyakit yang ingin disembuhkan dengan batimung yaitu wisa. Selain tumbuhan tersebut, digunakan juga rambut dan potongan kuku yang dimasukkan ke dalam campuran tumbuhan tersebut dan diolah bersama. Ramuan ini hanya ditujukan untuk penyembuhan penyakit akibat wisa menurut terapis. Penyakit wisa merupakan penyakit akibat jin sehingga tubuh pasien menguning dan terasa lemas. Ramuan ini akan menghangatkan tubuh pasien sehingga mengeluarkan keringat, dari keringat

tersebutlah diharapkan jin atau roh jahat akan keluar dan pasien akan sembuh menurut penuturan terapis.

Daun merupakan organ tumbuhan yang apabila diambil tidak merusak tumbuhan tersebut karena bagian tersebut mudah tumbuh kembali sehingga dapat digunakan secara terus menerus (Meliki *et al.*, 2013). Bagian tumbuhan bunga biasa digunakan oleh masyarakat etnis Banjar untuk berbagai ritual adat seperti upacara kematian, batapung tawar, mandi-mandi, pernikahan dan lainnya (Ningsih *et al.*, 2016). Sehingga di masyarakat banjar penggunaan bagian tumbuhan tersebut cukup tinggi. Bagian tumbuhan tersebut banyak digunakan terapis karena dinilai memiliki aroma khas yang bermanfaat untuk perawatan tubuh dan mudah didapat.

Tumbuhan yang digunakan lebih dari 1 bagian tumbuhan oleh terapis adalah jeruk purut. Terapis menggunakan bagian buah dan daun pada jeruk purut. Hal ini terjadi karena pada tumbuhan jeruk purut bagian buah dan daun memiliki kandungan minyak atsiri yang mengeluarkan aroma khas. Aroma khas yang dikeluarkan dimanfaatkan pada tradisi batimung. Menurut Redaksi AgroMedia (2008) bagian tumbuhan jeruk purut yang digunakan kulit buah dan daun dengan kandungan minyak atsiri berturut-turut 2-2,5% dan 1-1,5 % b/v.

4.2.3 Cara pengolahan tumbuhan batimung

Cara pengolahan seluruh tumbuhan aromatik yang digunakan yaitu direbus namun sebelum perebusan ada tumbuhan yang perlu diolah terlebih dahulu ataupun langsung direbus (Tabel 9).

Tabel 9. Cara Pengolahan Tumbuhan Batimung

No	Cara pengolahan	Jumlah	Persentase (%)
1	Direbus langsung	38	66,67
2	Dipotong – potong dan direbus	7	12,28
3	Diremas dan direbus	7	12,28
4	Diperas dan direbus	3	5,26
5	Diparut dan direbus	2	3,51
Total		57	100

Sumber : Data asli yang diolah

Cara pengolahan tumbuhan aromatik yang digunakan untuk batimung yaitu seluruh bahan direbus dan uap nya digunakan untuk mandi uap. Namun sebelum perebusan, ada tumbuhan yang potong-potong, diremas, diperas, diparut atau langsung direbus tanpa perlakuan apapun. Cara pengolahan direbus langsung (66,67

%) merupakan metode pengolahan yang tertinggi. Tumbuhan tersebut direbus menggunakan air hingga mendidih pada panci yang tertutup. Perebusan berguna untuk mengeluarkan bau harum yang terdapat dalam tumbuhan sehingga menghasilkan efek pada tubuh. Hasil penelitian Batubara *et al* (2017), perebusan ramuan dilakukan antara 20 – 40 menit atau hingga mendidih, air rebusan berubah warna dan tumbuhan layu.

Bau harum atau minyak atsiri dalam tumbuhan hanya dapat dipisahkan dengan uap air atau pelarut lain yang dapat menjangkau dan menarik minyak atsiri keluar dari tumbuhan. Cara pengolahan tumbuhan dapat beragam sesuai dengan tempat minyak atsiri tersebut berada. Bila minyak atsiri berada di kulit batang, bunga atau permukaan daun, tumbuhan tersebut tidak perlu dipotong-potong karena letak minyak atsirinya di permukaan luar sehingga mudah kontak dengan pelarutnya. Namun, jika minyak atsiri berada di dalam tumbuhan seperti rimpang ataupun batang, maka diperlukan proses memotong tumbuhan tersebut sehingga hasil uap harum yang perlukan optimal (Koensoemaridyah, 2010).

4.2.4 Keadaan tumbuhan batimung

Keadaan tumbuhan untuk batimung yaitu berupa tumbuhan segar (50,88%), segar kering (21,05%) dan kering (28,07%) (Tabel 10). Keadaan tumbuhan yang digunakan oleh terapis didominasi tumbuhan segar (63,16%). Menurut beberapa terapis, tumbuhan segar digunakan karena bau harum yang dihasilkan akan lebih kuat dari pada yang telah dikeringkan seperti pada jeruk purut, kenanga, mawar, melati, cempaka, sereh, sereh wangi, jahe, kencur, kunyit, laos, nilam, tebu dan lemon. Menurut sebagian lainnya, tumbuhan segar apabila tidak segera digunakan akan mudah busuk dan rusak, sehingga terapis memilih mengeringkan bahan yang digunakan agar lebih tahan lama. Tumbuhan kering yang digunakan yaitu pulosari, akar wangi, kayu manis, ganti, secang, akar kuning, mesoyi, kelapa dan jagung. Sebagian terapis menggunakan tumbuhan kering karena bahan yang didapat dari pedagang pasar sudah berbentuk kering. Selain itu, terapis juga menggunakan tumbuhan pandan, temulawak dan temugiri dalam keadaan kering maupun segar.

Tabel 10. Keadaan Tumbuhan Batimung

No	Keadaan Tumbuhan	Nama Tumbuhan	Jumlah	Persentase (%)
1	Segar	Cempaka (<i>Michelia</i> sp.) Jahe (<i>Zingiber officinale</i>) Jeruk purut (<i>Citrus hystrix</i> DC.) Kenanga (<i>Canaga odorata</i> L.) Kencur (<i>Kaempferia galangal</i> L.) Kunyit (<i>Curcuma domestica</i>) Laos (<i>Alpinia purpurata</i> K.Schum.) Lemon (<i>Citrus limon</i> Burm.) Mawar (<i>Rosa</i> sp.) Melati (<i>Jasminum sambac</i>) Nilam (<i>Pogostemon cablin</i>) Sereh (<i>Cymbopogon citratus</i> DC.) Sereh wangi (<i>Cymbopogon nardus</i> L.) Tebu (<i>Saccharum officinarum</i>)	29	50,88
2	Segar Kering	Pandan (<i>Pandanus amaryllifolius</i> Roxb.) Temugiring (<i>Curcuma heyneana</i>) Temulawak (<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb.)	12	21,05
3	Kering	Akar kuning (<i>Arcangelisia flava</i> Merr.) Akar wangi (<i>Vetiveria zizanioides</i> L.) Ganti (<i>Ligustrum indicum aiton f.</i>) Jagung (<i>Zea mays</i>) Kayu manis (<i>Cinnamomum burmanii</i> Bl.) Kelapa (<i>Cocos nucifera</i> L.) Mesoyi (<i>Massoia aromatica</i> Becc.) Pulosari (<i>Alyxia reinwardtii</i> Bl.) Secang (<i>Caesalpinia sappan</i> L.)	16	28,07
Total			57	100

Sumber : Data yang diolah

Tumbuhan segar yang digunakan sebaiknya harus segera diolah agar tidak mengalami perubahan komposisi namun jika tidak ingin langsung diolah sebaiknya dikeringkan terlebih dahulu (Koensoemardiyah, 2010). Penelitian Muhtadin *et al* (2013) menyatakan kualitas minyak atsiri dipengaruhi oleh proses pengeringan dengan oven (*pre-treatment*) pada kulit jeruk purut dimana kandungan β -pinene mengalami peningkatan kadar setelah dikeringkan 12 jam dan 24 jam dibanding dengan tumbuhan segar.

4.2.5 Tempat memperoleh tumbuhan batimung

Tempat memperoleh tumbuhan batimung (Tabel 11) yaitu di pasar (85,96%) dan pekarangan (14,04%) rumah terapis.

Tabel 11. Tempat Memperoleh Tumbuhan Batimung

No	Tempat diperoleh	Jumlah	Persentase (%)
1	Pasar tradisional	49	85,96
2	Pekarangan	8	14,04
Total		57	100

Sumber : Data asli yang diolah

Bahan tumbuhan untuk batimung diambil dari pedagang di pasar ataupun sengaja ditumbuhkan di pekarangan. Namun, kebanyakan membeli di pedagang pasar karena dianggap lebih praktis, mudah didapat serta keterbatasan lahan untuk menanam tumbuhan tersebut. Pada penelitian Zumsteg & Weckrle (2007), kebanyakan tumbuhan yang digunakan untuk bakera (mandi uap khas di Minahasa) didapat dari pekarangan atau ladang didekat desa. Begitupun dengan penelitian Batubara *et al* (2017), bahan yang digunakan pada oukup mendapat tumbuhan dari pekarangan rumah atau hutan sekitar. Perbedaan pengambilan tempat tumbuhan ini dikarenakan perbedaan tempat penelitian dan letak geografis dari tiap tempat.

4.2.6 Takaran Penggunaan Tumbuhan Batimung

Peracikan pada ramuan batimung menggunakan 5 – 12 jenis tumbuhan yang direbus secara bersamaan (Gambar 2). Peneliti mengamati tiga kali di tiap terapi saat peracikan tumbuhan, takaran tumbuhan yang digunakan hampir sama setiap peracikan. Takaran penggunaan tumbuhan dibuat berdasarkan pengalaman terapis (Tabel 12).

**Gambar 2.** Campuran tumbuhan pada tradisi batimung**Tabel 12.** Takaran Penggunaan Tumbuhan Batimung

Nama Tumbuhan	Bagian Tumbuhan	Tujuan Penggunaan	Jumlah
Jeruk purut	Daun	Merawat tubuh	1 genggam (18,11-23,66 gram)
Jeruk purut	Buah	Merawat tubuh	½ -2 buah (40,12 – 179,12 gram)
Pandan	Daun	Merawat tubuh	11-17 lembar (22,68-36,37 gram)
Pulosari	Kulit batang	Merawat tubuh	1 sendok makan (8 – 12,1 gram)
Temulawak	Rimpang	Merawat tubuh	¼ – 1 buah (17,21 -32,34 gram)
Mawar	Bunga	Merawat tubuh	1-3 buah (2,68 – 9,21 gram)

Tabel 12. Lanjutan

Nama Tumbuhan	Bagian Tumbuhan	Tujuan Penggunaan	Jumlah
Kenanga	Bunga	Merawat tubuh	1 – 5 buah (2,31-7,71 gram)
Melati	Bunga	Merawat tubuh	4-10 buah (1,83-4,26 gram)
Temugiring	Rimpang	Merawat tubuh	3 potong – 1 buah (3,41- 30 gram)
Akar wangi	Akar	Merawat tubuh	2-5 buah (4,6 – 15,6 (4gram)
Kayu manis	Kulit batang	Merawat tubuh	¼ - 1 batang (2-10,14 gram)
Ganti	Batang	Merawat tubuh	1 sendok makan (1-3,41 gram)
Sereh	Batang	Menyembuhkan penyakit	1 batang (8-17,78 gram)
Cempaka	Bunga	Merawat tubuh	2 buah (5-8,21 gram)
Kunyit	Daun	Merawat tubuh	5 lembar (12,1 -15,21 gram)
Laos	Rimpang	Menyembuhkan penyakit	1 buah (74,68 gram)
Jahe	Rimpang	Menyembuhkan penyakit	1 buah (26,34 gram)
Secang	Kulit batang	Merawat tubuh	2 genggam (16,17 -18 gram)
Sereh wangi	Daun	Merawat tubuh	8 lembar (14,21 – 18,11 gram)
Nilam	Daun	Merawat tubuh	10 lembar (4,19-6,12 gram)
Akar kuning	Akar	Merawat tubuh	1 genggam (50,12 – 60,71 gram)
Kencur	Rimpang	Menyembuhkan penyakit	1 buah (18,01 gram)
Mesoyi	Kulit batang	Merawat tubuh	1 buah (2 -5,21 gram)
Kelapa	Tempurung	Menyembuhkan penyakit	1 buah (25,21 gram)
Lemon	Buah	Merawat tubuh	½ buah (40,17-51,15 gram)
Tebu	Batang	Menyembuhkan penyakit	¼ batang (20,87 gram)
Jagung	Bonggol	Menyembuhkan penyakit	1 buah (7,12 gram)

Sumber : Data asli yang diolah

Terapis 2 menggunakan tumbuhan kenanga, mawar, pandan, jeruk purut, kunyit, sereh, lemon, temulawak dan pulosari sedangkan terapis 5 menggunakan tumbuhan akar wangi, pandan, ganti, mesoyi dan nilam. Takaran tumbuhan yang digunakan tidak memiliki takaran yang pasti. Keberagaman jumlah dan jenis tumbuhan didasari perbedaan pada resep yang diwarisi dari tiap terapis.

4.3 Uji Terpenoid Tumbuhan Batimung

Hasil dari pengujian terpenoid pada 27 sampel (Tabel 13) yaitu 25 sampel dinyatakan positif mengandung terpenoid dan 2 lainnya negatif karena tidak menunjukkan perubahan warna maupun membentuk cincin kecoklatan. Namun pada sampel tebu terbentuk cincin kecoklatan dan warna berubah menjadi kehijauan pada larutan uji. Hal ini menunjukkan bahwa sampel tersebut mengandung senyawa terpenoid dan steroid. Hasil penelitian Nugrahani *et al* (2016), perubahan warna kehijauan pada uji terpenoid dengan Lieberman-Buchard menunjukkan senyawa steroid.

Tabel 13. Hasil uji Terpenoid Tumbuhan Batimung

No	Nama Tumbuhan	Bagian Tumbuhan	Hasil	Dokumentasi	Kesimpulan
1	Melati	Bunga	Larutan berubah warna kecoklatan		+
2	Kenanga	Bunga	Larutan berubah warna kecoklatan		+
3	Kayu manis	Kulit batang	Larutan berubah warna kecoklatan		+
4	Cempaka	Bunga	Terbentuknya cincin merah kecoklat dan larutan berubah warna kecoklatan		+
5	Jeruk purut	Daun	Larutan berubah warna kecoklatan		+

Tabel 13. Lanjutan

No	Nama Tumbuhan	Bagian Tumbuhan	Hasil	Dokumentasi	Kesimpulan
6	Pulosari	Batang	Larutan berubah warna kecoklatan		+
7	Pandan	Daun	Larutan berubah warna kecoklatan		+
8	Temulawak	Rimpang	Larutan berubah warna kecoklatan		+
9	Mawar	Bunga	Larutan berubah warna kecoklatan		+
10	Temugiring	Rimpang	Larutan berubah warna kecoklatan		+

Tabel 13. Lanjutan

No	Nama Tumbuhan	Bagian Tumbuhan	Hasil	Dokumentasi	Kesimpulan
11	Kunyit	Daun	Larutan berubah warna kecoklatan		+
12	Akar wangi	Akar	Larutan berubah warna kecoklatan		+
13	Laos	Rimpang	Terbentuknya cincin merah kecoklatan dan larutan berubah warna kecoklatan		+
14	Jahe	Rimpang	Larutan berubah warna kecoklatan		+
15	Secang	Kulit batang	Terbentuknya cincin merah kecoklatan		+

Tabel 13. Lanjutan

No	Nama Tumbuhan	Bagian Tumbuhan	Hasil	Dokumentasi	Kesimpulan
16	Ganti	Batang	Terbentuknya cincin merah kecoklatan dan larutan berubah warna kecoklatan		+
17	Serai	Batang	Larutan berubah warna kecoklatan		+
18	Nilam	Daun	Larutan berubah warna kecoklatan		+
19	Akar kuning	Batang	Terbentuknya cincin merah kecoklatan dan larutan berubah warna kecoklatan		+
20	Serai	Daun	Larutan berubah warna kecoklatan		+

Tabel 13. Lanjutan

No	Nama Tumbuhan	Bagian Tumbuhan	Hasil	Dokumentasi	Kesimpulan
21	Kencur	Rimpang	Larutan berubah warna kecoklatan		+
22	Mesoyi	Batang	Terbentuknya cincin merah kecoklatan		+
23	Lemon	Buah	Terbentuknya cincin merah kecoklatan dan larutan berubah warna kecoklatan		+
24	Kelapa	Tempurung	Tidak terbentuknya cincin merah kecoklat atau larutan berubah warna kecoklatan		-
25	Tebu	Batang	Terbentuknya cincin merah kecoklatan		+

Tabel 13. Lanjutan

No	Nama Tumbuhan	Bagian Tumbuhan	Hasil	Dokumentasi	Kesimpulan
26	Jagung	Bonggol	Tidak terbentuknya cincin merah kecoklat atau larutan berubah warna kecoklatan		-
27	Limau purut	Buah	Larutan berubah warna kecoklatan		+

Sumber : Data asli yang diolah

Prinsip reaksi yang terjadi pada uji terpenoid merupakan proses pelepasan H_2O dan penggabungan karbokation. Asam asetat anhidrat akan mengawali proses asetilasi gugus hidroksil. Gugus asetil akan lepas dan membentuk ikatan rangkap. Proses selanjutnya ikatan rangkap akan berpindah akibat pelepasan hidrogen beserta elektronnya. Senyawa ini akan mengalami resonansi yang bertindak sebagai elektrofil atau karbokation. Serangan elektrofil akan menyebabkan adisi elektofilik dengan diikuti pelepasan hidrogen. Selanjutnya gugus hidrogen akan lepas dan mengalami konjugasi yang mengakibatkan terbentuknya cincin kecoklatan atau perubahan warna kecoklatan pada larutan (Siadi, 2012). Penggunaan uji terpenoid dipilih untuk mengindikasikan bahwa tumbuhan tersebut mengandung minyak atsiri yang bersifat aromatik. Trubus (2009) menyatakan kesamaan tumbuhan penghasil minyak atsiri yaitu memiliki molekul isoprene, monoterpena maupun sesquiterpena yang termasuk dalam senyawa terpenoid.

4.4 Aktualisasi Penggunaan Batimung

4.4.1 Tata cara penggunaan batimung

Batimung merupakan mandi uap menggunakan tumbuhan yang beraroma khas yang dilakukan oleh etnis Banjar. Batimung memanfaatkan uap panas dari

tumbuhan yang direbus hingga membuat penggunanya berkeringat. Hasil survei di lapangan pelaksanaan batimung diawali dengan menyiapkan bahan dan alat yang diperlukan. Bahan yang digunakan disesuaikan dengan tujuan pengguna dalam memanfaatkan batimung. Alat – alat yang diperlukan dalam batimung yaitu panci, bangku kayu, tikar purun, sendok kayu dan selimut atau kain penutup (Gambar 3 dan 4).



Gambar 3. Alat bangku kayu, panci dan sendok kayu



Gambar 4. Contoh tikar yang digunakan untuk batimung

Terapis meramu dan merebus tumbuhan yang telah disiapkan dengan menggunakan air hingga mendidih. Setelah mendidih, pengguna duduk di bangku kayu disediakan dan panci yang berisi bahan batimung diletakkan didepan nya dalam keadaan tertutup. Posisi panci diletakkan diantara kaki pengguna. Tikar purun kemudian dibentuk mengerucut atau melingkar untuk menutupi badan pengguna. Selimut diletakkan di atas atau disekeliling tikar berguna untuk menutupi ruang yang masih terbuka (Gambar 5). Setelah seluruh badan pengguna tertutup rapat, buka

tutup panci secara perlahan sehingga uap panas dari rebusan tumbuhan keluar. Sendok kayu berguna untuk mengaduk campuran tumbuhan. Setelah rebusan terasa mulai dingin, tikar purut dan selimut dapat dibuka. Rebusan dapat digunakan dididihkan dua sampai tiga kali lagi untuk sekali rangkaian batimung. Tahapan batimung secara keseluruhan (**Lampiran 5**). Setelah pelaksanaan batimung, pengguna disarankan untuk minum air putih atau minuman manis untuk mengembalikan cairan yang keluar dari tubuh. Tradisi batimung yang diamati peneliti tidak jauh berbeda dengan tata cara yang dijelaskan oleh Ideham *et al* (2005). Namun dalam pelaksanaan batimung dengan tujuan menyembuhkan penyakit ada mantra khusus yang diucapkan terapis pada pelaksanaannya.



(a)

(b)

Gambar 5. (a). Tikar dibentuk mengerucut
(b). Tikar dibentuk melingkar

4.4.2 Tujuan penggunaan batimung

Penggunaan batimung di masyarakat bertujuan untuk merawat tubuh dan menyembuhkan penyakit. Hasil survei menyatakan bahwa 98,98% tujuan penggunaan untuk merawat tubuh (Tabel 14). Perawatan tubuh tersebut berupa mencegah atau menghilangkan bau badan, merelaksasikan tubuh, mengurangi keringat berlebih, menghilangkan keletihan, membuat badan lebih wangi alami dan melaksanakan tradisi sebelum pernikahan Banjar. Hal ini juga didukung dimana pengguna batimung didominasi perempuan yang mana perempuan biasanya lebih peduli tentang perawatan dan kecantikan tubuh (Putri, 2017). Penyembuhan penyakit yang dilakukan yaitu penyembuhan penyakit wisa. Penggunaan batimung untuk penyembuhan penyakit kurang diminati dikarenakan akses pelayanan kesehatan sekarang lebih mudah dan terjangkau di Banjarmasin sehingga batimung merupakan pilihan alternatif yang dipilih menurut terapis.

Tabel 14. Tujuan Penggunaan Batimung

No	Tujuan Penggunaan	Jumlah	Persentase (%)
1	Merawat tubuh	97	98,98
2	Menyembuhkan penyakit	1	1,02
Total		98	100

Sumber : Data asli yang diolah

Batimung merupakan mandi uap dengan memberikan energi panas yang berasal dari uap air yang dikonduksikan ke dalam tubuh. Jika tubuh secara terus menerus berada dalam ruangan yang panas, maka tubuh akan berkeringat dan temperatur tubuh akan meningkat. Berkeringat merupakan cara tubuh untuk mempertahankan suhu tubuh berada di titik tetap oleh hipotalamus (Wangean *et al.*, 2016). Mandi uap akan meningkatkan sirkulasi perifer 5 – 10% melalui proses pelebaran pembuluh darah (vasodilatasi). Mekanisme vasodilatasi dan relaksasi tubuh selain dapat meningkatkan perasaan nyaman sehingga menurunkan atau menghilangkan nyeri, juga bisa menurunkan tekanan darah dan mengatasi insomnia (Purnawan *et al.*, 2015). Aromaterapi dari tumbuhan yang dipakai akan terhirup dan masuk ke sistem limbik yang terdapat di otak. Sistem limbik berperan dalam pengaturan emosi dan memori. Energi positif (aroma) yang masuk maka akan menyebabkan perubahan emosi yang baik sehingga mewujudkan efek relaksasi (Rahmawati *et al.*, 2015). Sehingga mandi uap dengan aromaterapi membantu untuk relaksasi tubuh, pikiran, keseimbangan jiwa serta stimulasi sistem kekebalan tubuh dari penyakit seperti gangguan pernafasan, gastroenteritik, gangguan saraf, infeksi bakteri dan jamur (Zumsteg & Weckerle, 2007).

Penggunaan mandi uap di daerah lain seperti Kalimantan Barat (betagas), tujuan penggunaannya dimanfaatkan untuk media relaksasi serta adat istiadat sebelum pernikahan (Putri *et al.*, 2017). Namun berbeda dengan tujuan penggunaan mandi uap di masyarakat Batak Karo (oukup), masyarakat disana memanfaatkan mandi uap untuk tujuan pengobatan penyakit seperti vertigo, diabetes, asam urat, masuk angin, sakit kulit, insomnia, lelah pegal serta sakit pasca melahirkan (Batubara *et al.*, 2017). Mandi uap di Minahasa (bakera), didominasi penggunaannya untuk mengembalikan atau pemulihan tubuh setelah melahirkan (Zumsteg & Weckerle, 2007). Perbedaan tujuan penggunaan di tiap daerah dipengaruhi oleh adat istiadat, kebiasaan dan campuran ramuan yang digunakan pada setiap daerah.

4.4.3 Masa penggunaan batimung

Masa penggunaan batimung terbanyak yaitu ≥ 1 tahun (70,41 %) dan < 1 tahun (26,53%) (Tabel 15).

Tabel 15. Masa Penggunaan Batimung

No	Masa Penggunaan	Jumlah	Persentase (%)
1	1 hari	1	1,02
2	3 hari	2	2,04
3	≥ 1 tahun	69	70,41
4	< 1 tahun	26	26,53
Total		98	100

Sumber : Data asli yang diolah

Masa penggunaan batimung tergantung dari tujuan penggunaannya. Menurut pengguna, jika tujuan untuk perawatan tubuh maka pengguna menggunakan batimung harus secara berkelanjutan sehingga penggunaan ≥ 1 tahun merupakan yang terbanyak. Penggunaan < 1 tahun merupakan pengguna baru yang mencoba batimung dengan tujuan perawatan tubuh. Penggunaan secara berkelanjutan akan memberikan manfaat yang lebih maksimal. Pengguna selama 3 hari berujuan untuk mengikuti adat pernikahan Banjar sedangkan pengguna untuk 1 hari merupakan pengguna yang bertujuan untuk mengobati penyakit. Menurut terapis untuk pra nikah dilakukan 3 hari sebelum pernikahan dan melakukan batimung dua sampai tiga kali secara berturut. Penggunaan untuk penyakit hanya perlu dilakukan satu sampai dua kali dan secara berturut karena efek yang dihasilkan akan langsung terasa.

4.4.4 Durasi sekali pakai batimung

Durasi sekali pakai batimung menurut pengguna yang terbanyak yaitu 30 menit (79,59 %) (Tabel 16).

Tabel 16. Durasi Sekali Pakai Batimung

No	Durasi Sekali Pakai	Jumlah	Persentase (%)
1	30 menit	78	79,59
2	25 menit	2	2,04
3	15 menit	17	17,35
4	10 menit	1	1,02
Total		98	100

Sumber : Data asli yang diolah

Durasi sekali pakai batimung disesuaikan dengan kekuatan dari pengguna, menurut terapis penggunaan batimung dianjurkan 15 – 60 menit atau hingga rebusan tumbuhan mulai dingin. Perbedaan lama penggunaan ini dikarenakan perbedaan

ketahanan tiap individu yang berbeda. Durasi penggunaan sekali pakai batimung ini senada dengan hasil penelitian dari Hannuksela & Ellahham (2001), penggunaan mandi uap akan mulai berkeringat setelah sekitar 15 menit. Hasil penelitian Batubara *et al* (2017), pengguna mandi uap di Batak Karo dapat menahan uap panas selama 15 menit setelah penggunaan 3- 5 kali sebelumnya.

4.4.5 Aturan penggunaan batimung

Hasil penelitian (Tabel 17) diketahui aturan penggunaan batimung yang terbanyak yaitu tidak teratur (66,33%), satu kali sebulan (25,51 %), satu kali seminggu (7,14%) dan enam bulan sekali (1,02%).

Tabel 17. Aturan Penggunaan Batimung

No	Aturan Penggunaan	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak teratur	65	66,33
2	Satu kali seminggu	7	7,14
3	Satu kali sebulan	25	25,51
4	Enam bulan sekali	1	1,02
Total		98	100

Sumber : Data asli yang diolah

Hasil penelitian menurut responden pengguna batimung, penggunaan dengan aturan pakai tidak teratur dikarenakan mereka melakukannya jika merasa perlu saja, seperti ketika tubuh terasa sangat lelah, sedang stress, melakukan adat pra-nikah atau terkena penyakit wisa. Aturan penggunaan satu kali sebulan atau satu kali seminggu disebabkan pengguna merasa perlu melakukan secara rutin untuk mencegah bau badan serta membuat tubuh lebih segar dan relaks. Pengguna juga menjelaskan bahwa setelah penggunaan secara teratur pada batimung, tubuh mereka lebih segar dan bersemangat dalam menjalankan aktivitas. Terapis menuturkan batimung perlu dilakukan secara rutin satu sampai dua bulan sekali, hal ini bertujuan untuk membuat tubuh lebih sehat, relaks dan perawatan pencegahan bau badan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu

1. Jenis tumbuhan aromatik yang digunakan pada tradisi batimung 26 jenis dengan hasil uji 24 jenis tumbuhan positif mengandung terpenoid.
2. Bagian tumbuhan yang digunakan untuk merawat tubuh yaitu daun (24%), bunga (24 %), kulit batang (16%), rimpang (14%), akar (8%), buah (8%) dan batang (6%) sedangkan untuk menyembuhkan penyakit yaitu rimpang (42,86%), batang (28,56%), tempurung dan tongkol (14,29%).

5.2 Saran

Saran dari penelitian ini yaitu

1. Perlu dilakukannya penelitian lanjutan tentang tumbuhan yang digunakan pada tradisi batimung sehingga dapat dibuktikan secara ilmiah
2. Perlu dilakukannya penelitian di wilayah lain di Kalimantan Selatan untuk eksplorasi jenis tumbuhan yang digunakan pada tradisi batimung karena setiap terapis memiliki perbedaan ramuan tersendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyasa, I. W. P., N. M. Wartini. & I. W. G. S. Yoga. 2014. Karakteristik Minyak Atsiri Daun Pandan Wangi (*Pandanus amaryllifolius* Roxb.) Hasil Perlakuan Lama Curing Dan Lama Ekstraksi. *Jurnal Rekayasa dan Manajemen Agroindustri*. **2**: 77-86.
- Ali, B. H., G. Blenden, G., M. O. Tanira. & A. Nemmar. 2008. Some Phytochemical, Pharmacological and Toxicological Properties of Ginger (*Zingiber officinale* Roscoe): A Review of Recent Research. *Food and Chemical Toxicology*. **46**: 409-420.
- Ali, B. H., N. A. Al-Wabel., S. Shams., A. Ahmad., S. A. Khan. & F. Anwar. 2015. Essential oils used in aromatherapy: A Systemic Review. *Asian Pasific Journal of Tropical Biomedicine*. **5**: 589-598.
- Ardela, M., R. Yuliwar. & N. Dewi. 2017. Efektivitas Relaksasi Nafas Dalam dan Relaksasi Aromaterapi Bunga Mawar terhadap Perubahan Nyeri Pada Remaja Yang Mengalami Dysmenorrhea Primer di Kecamatan Lowokwaru Malang. *Nursing News*. **2**: 191-198.
- Armando, R. 2009. *Memproduksi 15 Jenis Minyak Atsiri Berkualitas*. Penebar Swadaya, Depok.
- Atun, S. 2014. Metode Isolasi dan Identifikasi Senyawa Organik Bahan Alam. *Jurnal Konservasi cagar Budaya Borobudur*. **8**: 53-61.
- Baseda, M. I. 2017. *Tinjauan Etnofarmakologi Tumbuhan Obat Pada Etnis Banjar di Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin*. Program Studi Farmasi, Universitas Lambung Mangkurat.
- Batubara, R. P., E. A. M. Zuhud., R. Hermawan. & R. Tumanggor. 2017. Nilai Guna Spesies Tumbuhan Dalam Oukup (Mandi Uap) Masyarakat Batak Karo. *Media Konservasi*. **22**: 78-86.
- BPS. 2010. *Sensus Penduduk Tahun 2010*. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- BPS. 2016. *Statistik Daerah Kecamatan Banjarmasin Utara*. Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin, Banjarmasin.
- Chan, E. W. C. & S. K. Wong. 2015. Phytochemistry and Pharmacology of Ornamental Ginger, *Hedychium coronarium* and *Alpinia purpurata*: a Review. *Journal of Integrative Medicine*. **15**: 368-379.
- Dalimarta. S. & F. Adrian. 2013. *Fakta Ilmiah Buah & Sayur*. Penebar Plus, Jakarta.

- Dalimartha, S. 2008. *Atlas Tumbuhan Obat Indonesia Jilid 5*. Pustaka Bunda, Jakarta.
- Darwis & H. Mas'ud. 2017. *Kesehatan Masyarakat dalam Perspektif Sosioantropologi*. CV Sah Media, Makassar.
- Daud, A. 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Diastuti, H., Y. M. Syah., L. D. Juliawaty. & M. Singgih. 2014. Antibacterial Activity Of Germacrane Type Sesquiterpenes From *Curcuma heyneana* Rhizome. *Indonesia Journal Chemical*. **14**: 32-36.
- Foster, G. M. & Anderson, B. G. 1986. *Antropology Kesehatan*. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Gayatri, A. A. I. R., E. Kriswiyanti. & I. G. A. S. Wahyuni. 2015. Jenis - Jenis Tumbuhan yang Digunakan Sebagai Bahan Perawatan Kecantikan di Puri Damai Desa Singakerta, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar. *Jurnal Simbiosis*. **3**: 281-290.
- Gurmeet, S. & P. Amrita. 2015. Unique Pandanus - Flavour, Food and Medicine. *Journal of Pharmacognosy and Phytochemistry*. **5**: 8-14.
- Handayani, S., M. Lukitasari. & J. Widyanto. 2018. Studi Etnobotani Tumbuhan Berkhasiat Obat (Ordo *Rutales*, *Myrtales* dan *Euforbiales*) di Kecamatan Plaosan. *Prosiding Seminar Nasional Simbiosis*. **3**: 95-107.
- Hannuksela, M. L. & S. Ellahham. 2001. Review : Benefits and Risks of Sauna Bathing. *The American Journal of Medicine*. **110**: 118 -126.
- Hariana, A. 2008. *Tumbuhan Obat dan Khasiatnya Seri 2*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Hidayat, S. & R. M. Napitupulu. 2015. *Kitab Tumbuhan Obat*. Penebar Swadaya Grup, Jakarta.
- Hongratanaworakit, T. & G. Buchbauer. 2007. Chemical Composition and Stimulating Effect of *Citrus hystrix* Oil on Humans. *Flavour and Fragrance Journal*. **22**: 443-449.
- Hongratanaworakit, T. 2009. Relaxing Effect of Rose Oil on Humans. *Natural Product Communication*. **4**: 291-296.
- Ideham, M. S., Sjarifuddin., M. Z. S. Anis. & Wajidi. 2005. *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*. Pustaka Banua, Banjarmasin.
- Ihsan, S., H. Kasmawati, & Suryani. 2015. Studi Etnomedisin Obat Tradisional *Lansau* Khas Suku Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. *Majalah Farmasi, Sains dan Kesehatan*. **2**: 27 – 32.

- Julianto, T. S. 2016. *Minyak Atsiri Bunga Indonsia*. Deepublish, Yogyakarta.
- Koensomardiyah. 2010. *A to Z Minyak Atsiri untuk Industri Makanan, Kosmetik, dan Aromaterapi*. Penerbit ANDI, Yogyakarta.
- Krup, V. H. Prakash. & Harini. 2014. Pharmacological Activities of Turmeric (*Curcuma longa* linn): A Review. *Journal Homeopathy & Ayurvedic Medicine*. **2**: 1-4.
- Kuntorini, E. M. 2005. Botani Ekonomi Suku Zingiberaceae Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat di Kotamadya Banjarbaru. *Bioscientiae*. **2**: 25-36.
- Kusriani, H., L. Marliani. & E. Apriliani. 2017. Aktivitas Antioksidan dan Tabir Surya dari Tongkol dan Rambut Jagung (*Zea mays* L.). *Indonesian Journal of Pharmaceutical Science and Technology* . **4**: 10-17.
- Lingga, L. 2008. *Mawar*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Lumempouw, L. I., E. Suryanto, E. & J. J. E. Paendong. 2012. Aktivitas Anti UV-B Ekstrak Fenolik dari Tongkol Jagung (*Zea mays* L.). *Jurnal MIPA UNSRAT Online*. **1**: 1-4.
- Mayasari, D., A. Jayuska. & M. A. Wibowo. 2013. Pengaruh Variasi Waktu Dan Ukuran Sampel Terhadap Komponen Minyak Atsiri Dari Daun Jeruk Purut (*Citrus hystrix* Dc.). *Jurnal Kimia dan Kemasan*. **2**: 74-77.
- Meliki, R. Linda. & I. Lovadi. 2013. Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Suku Dayak Iban Desa Tanjung Sari Kecamatan Ketungau Tengah Kabupaten Sintang. *Jurnal Protobiont*. **2**: 129-135.
- Muhtadin, A. F.. R. Wijaya., P. Prihatini. & Mahfud. 2013. Pengambilan Minyak Atsiri dari Kulit Jeruk Segar dan Kering dengan Menggunakan Metode *Steam Distillation*. *Jurnal Teknik Pomits*. **2**: F98-F101.
- Murdijati & Gardjito. 2013. *Bumbu, Penyedap, dan Penyerta Masakan Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Mursito, B. & H. Prihmantoro. 2011. *Tanaman Hias Berkhasiat Obat*. Penerbit Swadaya, Jakarta
- Ningsih, I. Y. 2016. Studi Etnofarmasi Penggunaan Tumbuhan Obat oleh Suku Tengger di Kabupaten Lumajang Dan Malang, Jawa Timur. *Pharmacy*. **13**: 10-20.

- Ningsih, R. T., Gunawan. & E. D. Pujawati. 2016. Kajian Pemanfaatan Tumbuhan Bunga pada Masyarakat Suku Banjar di Kecamatan Karang Intan Kalimantan Selatan. *Bioscientiae*. **13**: 37-45.
- Notoatmodjo. 2005. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Nugrahani, R. , Y. Andayani. & A. Hakim. 2016. Skrining Fitokimia dari Ekstrak Buah Buncis (*Phaseolus vulgaris* L) dalam Sediaan Serbuk. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*. **2**: 97-103.
- Nuraeni, C. & R. Yunilawati. 2012. Identifikasi Komponen Kimia Minyak Atsiri Temugiring (*Curcuma heyneana* Val. & v. Zijp) dan Temukunci (*Kaempheria pandurata* Roxb.) Hasil Distilasi Air-Uap. *Kimia Kemasan*. **34** : 187-191.
- Nursetiawati, S. 2018. *Ethno Wellness Batimung*. <http://ppg.spada.ristekdikti.go.id/course/view.php?id=484#section-4>. (diakses tanggal 18 Oktober 2018).
- Oktaviana, D. M. 2006. 20 Ramuan Esensial Nusantara untuk Cantik dan Bugar. Esensi, Jakarta.
- Pareek, A. & A. Kumar. 2013. Ethnobotanical And Pharmaceutical Uses Of *Vetiveria zizanioides* (Linn) Nash: A Medicinal Plant Of Rajasthan. *International Journal of Life Science & Pharma Research*. **3**:L12-L18.
- Parveen, Z., S. Nawaz. & K. Shahzad. 2013. Composition and Antimicrobial Activity of the Essential Oil from Leaves of *Curcuma longa* L. Kasur Variety. *Indian Journal of Pharmaceutical Sciences*. **75**: 117-122.
- Pradopo, S., Sinaredi, B.R. & Januarisca, B.V. 2017. Pandan Leaves (*Pandanus amaryllifolius*) aromatherapy and relaxation music to reduce dental anxiety of pediatric patients. *Journal of International Dental and Medical Research*. **10** : 933-937.
- Pujiarti, R., T. B. Widowati., Kasmudjo. & S. Sunarta. 2015. Kualitas, Komposisi Kimia, Dan Aktivitas Antioksidan Minyak Kenanga (*Cananga odorata*). *Jurnal Ilmu Kehutanan*. **9**: 3-11.
- Purnawan, I., A. S. Upoyo, & S, Awaludin. 2015. Pengaruh Terapi Mandi Uap Terhadap Respon Fisiologis Stress Penderita Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Soedirman*. **10**: 60-66.
- Pusat Studi Biofarmaka LPPM IPB & G. Ulung. 2014. *Sehat Alami dengan Herbal:250 Tanaman Herbal Berkhasiat + 60 Resep Menu Kesehatan*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Putri, D. P. 2017. *Potensi dan Strategi Pengembangan Betangas Sebagai Ekowisata Kesehatan di Kecamatan Sintang Kabupaten Sintang Kalimantan Barat*.

Program Pasca Sarjana Manajemen Ekowisata dan Jasa Lingkungan, Institut Pertanian Bogor.

- Putri, D. P., E. A. M. Zuhud., R. Hermawan. & R. Tumanggor. 2017. Keanekaragaman Tumbuhan Untuk Bahan Betangas. *Media Konservasi*. **22**: 87-91.
- Rahardjo, D. M. & S. Guritno. 1998. *Budaya Masyarakat Perbatasan : Studi Interaksi Antaretnik di Kelurahan Gadang Kecamatan Banjar Timur Kotamadya banjarmasin Propinsi Kalimantan Selatan*. Direktorat Jendral Kebudayaan, Sejarah dan Nilai Tradisional, Jakarta.
- Rahmawati, I., S. S. Titi. & F. Suciana. 2015. Efektifitas Mandi Air Hangat dan Aroma Terapi Lavender terhadap Insomnia pada Lansia. *Profesi*. **13**: 6-9.
- Redaksi AgroMedia. 2008. *Buku Pintar Tanaman Obat*. PT Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Riskesdas. 2013. Riskesdas dalam Angka Provinsi Kalimantan selatan tahun 2013. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan RI, Jakarta.
- Saifudin, A. 2014. *Senyawa Alam Metabolit Sekunder, Teori, Konsep dan Teknik Pemurnian*. Deepublish, Yogyakarta.
- Siadi, K. 2012. Ekstrak Bungkil Biji Jarak Pagar (*Jatropha curcas*) Sebagai Biopestisida yang Efektif Dengan Penambahan Larutan NaCl. *Jurnal MIPA*. **35**: 78-83.
- Silalahi, M. 2016. Studi Etnomedisin di Indonesia dan Pendekatan Penelitiannya. *Jurnal Dinamika Pendidikan*. **9**: 117-124.
- Singer, M. & P. I. Erickson. 2011. *A Companion to Medical Anthropology*. Blackwell Publishing, USA.
- Sulistyowaty, E. 2017. Ekologi Hutan, Penentu Utama Jalan Hidup Tokoh Utama Novel Pambatangan Karangam Jamal T. Suryanata. *Stilistika : Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. **2**: 82-94.
- Swamy, M. K. & U. R. Sinniah. 2015. A Comprehensive Review on the Phytochemical Constituents and Pharmacological Activities of *Pogostemon cablin* Benth.: An Aromatic Medicinal Plant of Industrial Importance. *Molecules*. **20**: 8521-8647.
- Swarjana, I. K. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. CV Andi, Yogyakarta.
- Trubus. 2009. *Minyak Atsiri*. PT Trubus Swadaya, Depok.

- Twetrakul, S., S. Yuenyongsawad., S. Kummee. & L. Atsawajaruwan. 2005. Chemical components and biological activities of volatile oil of *Kaempferia galanga* Linn. *Songklanakar Journal Science Technology*. **27**: 503-507.
- Utami, P. & D. E. Puspaningtyas. 2013. *The Miracel of Herbs*. PT AgroMedia Pustaka, Jakarta.
- Wangean, L. Z., F. Lintong. & J. F. Rumampuk. 2016. Pengaruh Lamanya Paparan Energi Panas terhadap Suhu Tubuh dengan Metode Mandi Uap pada Wanita Dewasa. *Jurnal e-Biomedik*. **4**:238-241.
- Wildayati, T., I. Lovadi. & R. Linda. 2016. Etnomedisin Penyakit Dalam pada Suku Dayak Tabun di Desa Sungai Areh Kecamatan Ketungau Tengah Kabupaten Sintang. *Protobiont*. **4**: 1-7.
- Yuliani, R., P. Indrayudha. & S. S. Rahmi. 2011. Aktivitas Antibakteri Minyak Atsiri Daun Jeruk Purut (*Citrus hystrix*) terhadap *Staphylococcus aureus* dan *Escheichia coli*. *Pharmacon*. **12**: 50-54.
- Zumsteg, I. S. & C. S. Weckerle. 2007. *Bakera*, A Herbal Steam Bath For Postnatal Care In Minahasa (Indonesia): Documentation Of The Plants Used And Assessment Of The Method. *Journal of Ethnopharmacology*. **111**: 641-650.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat rekomendasi ijin penelitian oleh Badan Kesatuan Bangsa dan Politik

**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
PEMERINTAH KOTA BANJARMASIN
KOTA BANJARMASIN**
Jl. RE. Martadinata No. 1 Banjarmasin 70111
Telepon (0511) 3363834 Faks (0511) 3363834
www.banjarmasinkota.go.id

REKOMENDASI PELAKSANAAN PENDATAAN/PENELITIAN/SURVEY
NOMOR : 072/ 109- Sekr/Bakesbangpol

Membaca : Surat dari Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam ULM Banjarbaru
Nomor : 313/UN8.1.28/SP/2019, Tanggal 29 Januari 2019
Perihal : Ijin Penelitian/ Permintaan Data/ Survey/ Observasi

Mengingat :

- Keputusan Mendagri dan Otonomi Daerah Nomor 40 Tahun 2000 tentang Penelitian dan Pengembangan di lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Otonomi Daerah dan Pemerintah Daerah.
- Peraturan Daerah Kota Banjarmasin Nomor 12 Tahun 2008 Tentang Urusan Pemerintah Yang Menjadi Kewenangan Pemerintah Kota Banjarmasin (Lembaran Daerah Kota Banjarmasin Tahun 2008 Nomor 10).
- Peraturan Daerah Kota Banjarmasin Nomor 7 tahun 2016 Tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kota Banjarmasin.
- Peraturan Walikota Banjarmasin Nomor 71 Tahun 2014 Tentang Uraian Tugas Unsur-Unsur Organisasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Banjarmasin.

Memberikan Rekomendasi Pendataan/ Penelitian/ Survey kepada :

Nama : **NILNAWATI**
NIM : **J1E115012**
Alamat : **Jl. A. Yani Km. 4,5 Komp. Amanda Permai RT.1 No.41 Banjarmasin**
Pekerjaan : **Mahasiswa**
Bidang : **S1 Farmasi, ULM Banjarbaru**
Judul : ***Studi Etnomedisin Penggunaan Tumbuhan Aromatik pada Tradisi Batimung di Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin***
Lokasi : **Kecamatan Banjarmasin Utara**
Waktu : **6 (enam) bulan, Dari Tanggal 1 Februari 2019 s.d 1 Agustus 2019**

Ketentuan :

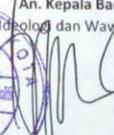
- Sebelum melakukan kegiatan tersebut harus melaporkan kedatangannya kepada pejabat yang berwenang setempat.
- Tidak dibenarkan melakukan kegiatan yang tidak sesuai/tidak ada kaitannya dengan tujuan kegiatan dimaksud.
- Harus mentaati segala ketentuan yang berlaku setempat dan kegiatannya tidak boleh memberatkan bagi Pemerintah dan Masyarakat.
- Kepada instansi terkait dimohon bantuannya untuk kepentingan dan kelancaran kegiatan pendataan/ penelitian dimaksud.
- Setelah selesai melakukan riset/ penelitian/ survey dan membuat proposal/ skripsi/ tesis maka diwajibkan menyerahkan hasilnya kepada Badan Kesbangpol Kota Banjarmasin.

Tembusan Yth:

- Camat Banjarmasin Utara
- Arsip

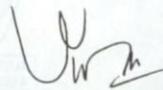
DIKELUARKAN di : Banjarmasin
PADA TANGGAL : 1 Februari 2019

An. Kepala Badan
Ideologi dan Wawasan Kebangsaan

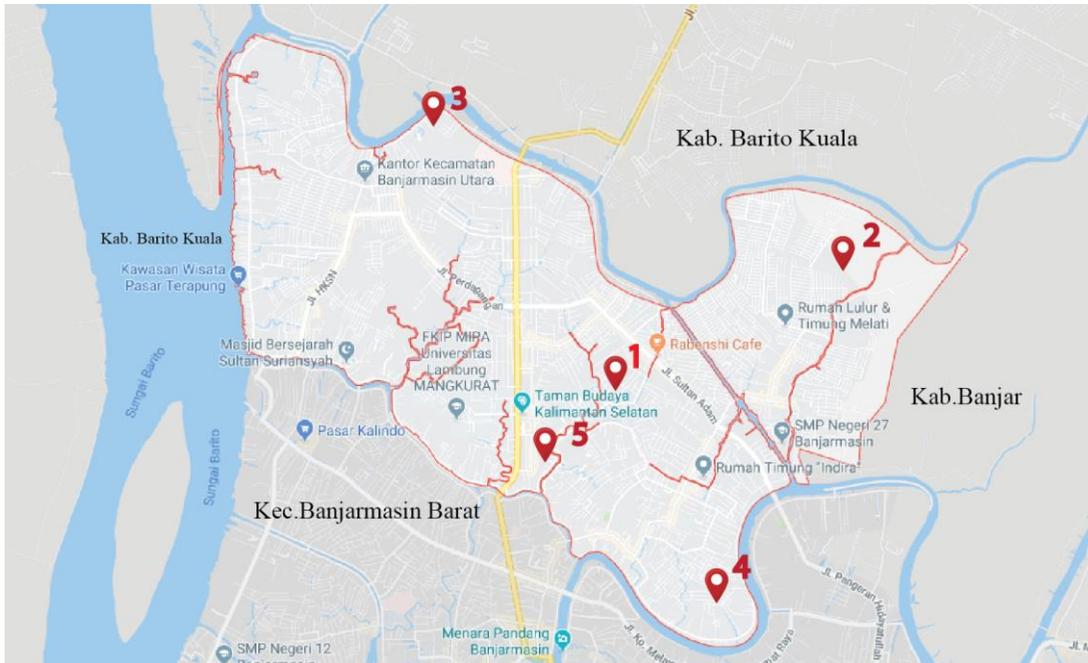

D. BIET SURYADI, MM
Pembina
NIP. 19650831 198603 1 009



Lampiran 2. Surat keterangan kelayakan etik

	KOMISI ETIK PENELITIAN KESEHATAN FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT BANJARMASIN- INDONESIA THE ETHICAL COMMITTEE OF MEDICAL RESEARCH MEDICAL FACULTY UNIVERSITY OF LAMBUNG MANGKURAT BANJARMASIN - INDONESIA
KETERANGAN KELAIKAN ETIK (ETHICAL CLEARANCE)	
No.82/KEPK-FK UNLAM/EC/III/2019	
Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat, Dengan Memperhatikan Hak Asasi Manusia dan Kesejahteraan Dalam Penelitian Kedokteran, Setelah Mempelajari Dengan Seksama Rancangan Penelitian Yang Diusulkan, Dengan Ini Menyatakan Bahwa Penelitian Dengan :	
<i>The Committee of Medical Research Ethics of Medical Faculty, Lambung Mangkurat University, with regards of the protection of human rights and welfare in medical research, has carefully reviewed the proposal entitled:</i>	
JUDUL: <i>Title</i>	
Studi Etnomedisin Penggunaan Tumbuhan Aromatik pada Tradisi <i>Batimung</i> di Kecamatan Banjannasin Utara Kota Banjarmasin	
Ethnomedicine Study of The Use of Aromatic Plants in The <i>Batimung</i> tradition in The North Banjarmasin District, Banjannasin City	
NAMA PENELITI <i>Name of the Investigator</i>	: Nilnawati NIM. J1E115012
UNIT / LEMBAGA <i>Name of Institution</i>	: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin Mathematics and Natural Sciences Faculty University of Lambung Mangkurat Banjarmasin
DINYATAKAN LAIK ETIK <i>Approved for ethical clearance</i>	
Banjarmasin, 6 Maret 2019 Komisi Etik Penelitian, <i>The Ethical Comitte Research</i>	
 <u>Dr. dr. Ika K. Oktaviyanti, M.Kes., Sp. PA</u> NIP. 19681012 199702 2 001	

Lampiran 3. Peta Persebaran Terapis Batimung



Lampiran 4. Gambar tumbuhan batimung

Buah Jeruk Purut 	Daun Jeuk Purut 	Pandan 
Pulosari 	Temulawak 	Mawar 
Kenanga 	Melati 	Temugiring 
Akar wangi 	Kayu manis 	Ganti 
Sereh 	Sereh wangi 	Cempaka 

<p>Jahe</p> 	<p>Kencur</p> 	<p>Kunyit</p> 
<p>Laos</p> 	<p>Secang</p> 	<p>Nilam</p> 
<p>Akar kuning</p> 	<p>Mesoyi</p> 	<p>Kelapa</p> 
<p>Lemon</p> 	<p>Tebu</p> 	<p>Jagung</p> 

Lampiran 5. Tahapan Batimung



Lampiran 6. Lembar *informed consent*

PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

Penelitian dengan judul *Studi Etnomedisin Penggunaan Tanaman Aromatik pada Tradisi Batimung di Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin* ini bertujuan untuk mengidentifikasi tumbuhan, bagian tumbuhan, cara serta tujuan penggunaan tumbuhan aromatik oleh etnis Banjar pada tradisi *Batimung* di Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin.

Peneliti mengajak Bapak/Ibu/Saudara(i) untuk ikut serta dalam mengisi kuesioner penelitian ini. selanjutnya saya mohon kesediaan anda untuk mengisi kuesioner dengan jujur dan apa adanya. Jika bapak/Ibu/Saudara(i) bersedia, silahkan mengisi dan mendatangi persetujuan ini sebagai bukti kesukarelaan. Identitas pribadi sebagai responden akan dirahasiakan dan semua informasi yang diberikan hanya digunakan untuk penelitian ini.

Bertanda tangan dibawah ini

Nama : [REDACTED]
Alamat : Jl. Proha 1 Banjarmasin
No. Telepon/Hp : [REDACTED]

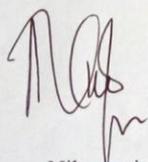
Anda berhak untuk ikut atau tidak ikut serta dalam penelitian ini tanpa ada sanksi atau kosekuensi buruk dikemudian hari. Jika ada hal yang kurang Anda pahami dapat bertanya langsung pada peneliti.

Atas perhatian dan kesediaan Anda menjadi Responden dalam penelitian ini saya ucapkan terima kasih.

Banjarmasin, 14 Februari 2019

Peneliti

Responden Penelitian



Nilawati

([REDACTED])

Telp.082234183335

Lampiran 7. Lembar kuisiomer demografi responden

No. Responden : 28 (diisi oleh peneliti)
Tanggal pengisian : 14 Februari 2019

KUESIONER PENELITIAN

A. DATA UMUM

Berilah tanda silang (x) atau isilah titik titik pada jawaban yang Anda pilih

1. Nama : ██████████
2. Jenis Kelamin : P
3. Usia : 21
4. Alamat : Jl. Prana 1, Bangarmasin Selatan

5. Etnis : Jawa
6. Agama : Islam
7. Pendidikan Terakhir :
 - a. Tidak tamat SD/tidak sekolah
 - b. SD/Sederajat
 - c. SLTP/SMP/Sederajat
 - d. SLTA/SMA/Sederajat
 - e. Akademi/Perguruan tinggi
 - f. Lain-lain (sebutkan) _____
8. Pekerjaan :
 - a. Pensiunan/Tidak bekerja
 - b. Wiraswasta/Pedagang
 - c. Pegawai swasta
 - d. PNS/TNI/Polri
 - e. Ibu Rumah Tangga (IRT)
 - f. Lain-lain (sebutkan) Mahasiswa
9. Apakah Bapak/Ibu/Saudara(i) pernah melakukan tradisi *batimung* ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
10. Bapak/Ibu/Saudara(i) berperan sebagai apa pada tradisi *batimung* ?
 - a. Terapis *batimung*
 - b. Pengguna *batimung*

Lampiran 9. Lembar kuisisioner pengguna batimung

C. DATA RESPONDEN PENGGUNA TUMBUHAN AROMATIK PADA TRADISI BATIMUNG

Berilah tanda silang (x) atau isilah titik pada jawaban yang Anda pilih !

1. Apa tujuan Anda melakukan *batimung* ?
 - a. Merawat tubuh
 - b. Menyembuhkan penyakit

2. Berapa lama Anda menggunakan tradisi *batimung* ?
 - a. Tidak ingat
 - b. < 1 tahun
 - c. ≥ 1 tahun
 - d. Lain-lain (sebutkan) _____

3. Berapa durasi waktu yang Anda butuhkan untuk sekali penggunaan tradisi *batimung* ?
 - a. 10 menit
 - b. 15 menit
 - c. 30 menit
 - d. Lain-lain (sebutkan) _____

4. Bagaimana aturan pemakaian tradisi *batimung* yang Anda gunakan ?
 - a. Tidak teratur
 - b. Satu kali seminggu
 - c. Satu kali sebulan
 - d. Lain-lain(sebutkan) _____

Lampiran 10. Data demografi Pengguna Batimung

No	Kode	JK	Usia	Pendidikan	Pekerjaan
1	1	P	55	SMP	IRT
2	2	P	66	SMA	IRT
3	3	P	33	SMA	IRT
4	4	P	24	SMA	Mahasiswa
5	5	P	50	SMA	IRT
6	6	P	18	SMA	Pelajar
7	7	P	32	SMA	IRT
8	8	P	35	SMA	IRT
9	9	P	36	SMP	IRT
10	10	P	32	SMP	Pedagang
11	11	P	26	SMP	IRT
12	12	P	28	SMA	IRT
13	13	L	35	SMA	Pegawai Swasta
14	14	P	45	SMA	IRT
15	15	P	26	Akademi	IRT
16	16	P	32	Perguruan Tinggi	Lain-lain (PPNPN)
17	17	P	36	Akademi	IRT
18	18	L	31	SMP	Pegawai Swasta
19	19	P	18	SMA	Wiraswasta
20	20	P	26	Perguruan Tinggi	Pegawai Swasta
21	21	P	45	SD	IRT
22	22	P	51	SMA	Wiraswasta
23	23	L	23	SMA	Pegawai Swasta
24	24	P	43	SMP	IRT
25	25	P	30	SMA	IRT
26	26	L	45	SMA	Pegawai Swasta
27	27	P	19	SMA	Mahasiswa
28	28	P	21	SMA	Mahasiswa
29	29	P	39	SMA	IRT
30	30	P	28	SMA	Pegawai Swasta
31	31	P	15	SD	Pelajar
32	32	P	25	SMA	IRT
33	33	P	32	SMA	IRT
34	34	P	27	SMA	IRT
35	35	P	18	SMP	Mahasiswa
36	36	P	26	SMA	IRT
37	37	P	32	SMA	IRT
38	38	P	52	SD	IRT
39	39	P	46	Perguruan Tinggi	PNS
40	40	P	28	SMA	Pegawai Swasta
41	41	P	19	SMA	Pegawai Swasta
42	42	P	45	Perguruan Tinggi	Pegawai Swasta
43	43	P	27	SMA	Pegawai Swasta
44	44	P	18	SMP	Pelajar
45	45	L	28	SMA	Wiraswasta
46	46	P	28	SMA	IRT
47	47	P	23	SMP	IRT
48	48	P	20	SMA	Wiraswasta
49	49	L	40	Perguruan Tinggi	Wiraswasta
50	50	P	28	SMA	Pegawai Swasta
51	53	P	30	SMA	Wiraswasta
52	54	P	25	Akademi	IRT

53	55	P	40	SMA	IRT
54	56	L	32	SMA	Pegawai Swasta
55	57	P	28	SMA	Pegawai Swasta
56	58	P	48	SMA	IRT
57	59	L	21	SMA	Pegawai Swasta
58	60	P	45	SD	IRT
59	61	P	29	SMA	IRT
60	62	L	37	SMA	Pegawai Swasta
61	63	P	34	SMA	IRT
62	65	L	39	Perguruan Tinggi	Wiraswasta
63	66	P	45	SMA	IRT
64	67	L	57	SD	Pedagang
65	68	P	35	Perguruan Tinggi	Pegawai Swasta
66	69	P	35	SMP	IRT
67	70	P	28	SMA	IRT
68	71	P	29	Perguruan Tinggi	IRT
69	72	P	57	SMP	IRT
70	73	L	25	SMA	Pegawai Swasta
71	74	P	32	SMP	IRT
72	75	P	22	Perguruan Tinggi	Wiraswasta
73	76	P	21	Akademi	Mahasiswa
74	77	P	25	SMP	IRT
75	78	P	32	SMA	IRT
76	79	L	33	SMA	Pegawai Swasta
77	80	L	29	SMA	Pegawai Swasta
78	81	P	23	SMA	IRT
79	82	P	27	SMA	Pegawai Swasta
80	83	P	25	SMP	Pegawai Swasta
81	84	P	30	SMA	Wiraswasta
82	85	P	27	SMA	Pegawai Swasta
83	86	P	40	SMP	IRT
84	87	P	29	SMA	Pegawai Swasta
85	88	P	32	SMA	Wiraswasta
86	89	P	32	SMP	Pegawai Swasta
87	90	P	32	SMP	Wiraswasta
88	91	P	60	Tidak tamat SD	Pedagang
89	92	P	26	Perguruan Tinggi	Pegawai Swasta
90	93	P	46	SMA	IRT
91	94	P	23	SMA	Pegawai Swasta
92	95	P	27	Perguruan Tinggi	IRT
93	96	P	45	SMA	IRT
94	97	P	30	SMP	IRT
95	98	P	29	SMA	Pegawai Swasta
96	99	P	30	SMP	IRT
97	100	P	40	SMA	IRT
98	101	P	35	SMA	IRT

Lampiran 11. Data Pengguna Tradisi Batimung oleh Responden

Kode	Tujuan Penggunaan	Lama Penggunaan	Durasi Penggunaan	Aturan Penggunaan
1	Merawat Tubuh	≥ 1 tahun	30 menit	Tidak teratur
2	Merawat Tubuh	≥ 1 tahun	30 menit	Tidak teratur
3	Merawat Tubuh	≥ 1 tahun	30 menit	Tidak teratur
4	Merawat Tubuh	< 1 tahun	30 menit	Satu kali sebulan
5	Merawat Tubuh	≥ 1 tahun	30 menit	Tidak teratur
6	Merawat Tubuh	≥ 1 tahun	30 menit	Tidak teratur
7	Merawat Tubuh	≥ 1 tahun	30 menit	Tidak teratur
8	Merawat Tubuh	< 1 tahun	30 menit	Satu kali sebulan
9	Merawat Tubuh	≥ 1 tahun	30 menit	Tidak teratur
10	Merawat Tubuh	≥ 1 tahun	30 menit	Tidak teratur
11	Merawat Tubuh	≥ 1 tahun	30 menit	Tidak teratur
12	Merawat Tubuh	< 1 tahun	30 menit	Satu kali seminggu
13	Merawat Tubuh	≥ 1 tahun	30 menit	Tidak teratur
14	Merawat Tubuh	< 1 tahun	30 menit	Satu kali sebulan
15	Merawat Tubuh	< 1 tahun	30 menit	Tidak teratur
16	Merawat Tubuh	< 1 tahun	30 menit	Tidak teratur
17	Merawat Tubuh	< 1 tahun	30 menit	Tidak teratur
18	Merawat Tubuh	≥ 1 tahun	30 menit	Tidak teratur
19	Merawat Tubuh	3 hari	30 menit	Satu kali sebulan
20	Merawat Tubuh	≥ 1 tahun	15 menit	Tidak teratur
21	Merawat Tubuh	≥ 1 tahun	30 menit	Tidak teratur
22	Merawat Tubuh	≥ 1 tahun	30 menit	Satu kali sebulan
23	Merawat Tubuh	< 1 tahun	15 menit	Tidak teratur
24	Merawat Tubuh	≥ 1 tahun	30 menit	Satu kali sebulan
25	Merawat Tubuh	≥ 1 tahun	30 menit	Tidak teratur
26	Menyembuhkan penyakit	1 hari	30 menit	Tidak teratur
27	Merawat Tubuh	≥ 1 tahun	30 menit	Tidak teratur
28	Merawat Tubuh	≥ 1 tahun	15 menit	Satu kali sebulan
29	Merawat Tubuh	≥ 1 tahun	30 menit	Tidak teratur
30	Merawat Tubuh	≥ 1 tahun	30 menit	Tidak teratur
31	Merawat Tubuh	≥ 1 tahun	30 menit	Tidak teratur
32	Merawat Tubuh	< 1 tahun	15 menit	Satu kali sebulan
33	Merawat Tubuh	≥ 1 tahun	30 menit	Tidak teratur
34	Merawat Tubuh	< 1 tahun	15 menit	Satu kali sebulan
35	Merawat Tubuh	< 1 tahun	30 menit	Tidak teratur
36	Merawat Tubuh	≥ 1 tahun	30 menit	Satu kali sebulan
37	Merawat Tubuh	≥ 1 tahun	30 menit	Tidak teratur
38	Merawat Tubuh	≥ 1 tahun	30 menit	Satu kali sebulan
39	Merawat Tubuh	≥ 1 tahun	30 menit	Lain-lain (6 bulan sekali)
40	Merawat Tubuh	≥ 1 tahun	30 menit	Tidak teratur
41	Merawat Tubuh	3 hari	30 menit	Tidak teratur
42	Merawat Tubuh	≥ 1 tahun	30 menit	Tidak teratur
43	Merawat Tubuh	≥ 1 tahun	30 menit	Tidak teratur
44	Merawat Tubuh	≥ 1 tahun	30 menit	Tidak teratur
45	Merawat Tubuh	≥ 1 tahun	30 menit	Tidak teratur
46	Merawat Tubuh	≥ 1 tahun	30 menit	Tidak teratur
47	Merawat Tubuh	≥ 1 tahun	30 menit	Tidak teratur
48	Merawat Tubuh	< 1 tahun	15 menit	Satu kali sebulan

49	Merawat Tubuh	≥ 1 tahun	30 menit	Tidak teratur
50	Merawat Tubuh	≥ 1 tahun	15 menit	Satu kali sebulan
53	Merawat Tubuh	< 1 tahun	15 menit	Satu kali seminggu
54	Merawat Tubuh	≥ 1 tahun	30 menit	Tidak teratur
55	Merawat Tubuh	< 1 tahun	15 menit	Satu kali seminggu
56	Merawat Tubuh	≥ 1 tahun	15 menit	Satu kali sebulan
57	Merawat Tubuh	< 1 tahun	15 menit	Satu kali seminggu
58	Merawat Tubuh	≥ 1 tahun	30 menit	Satu kali sebulan
59	Merawat Tubuh	< 1 tahun	Lain-lain (25 menit)	Tidak teratur
60	Merawat Tubuh	≥ 1 tahun	30 menit	Tidak teratur
61	Merawat Tubuh	< 1 tahun	30 menit	Satu kali sebulan
62	Merawat Tubuh	< 1 tahun	30 menit	Tidak teratur
63	Merawat Tubuh	≥ 1 tahun	30 menit	Satu kali sebulan
65	Merawat Tubuh	≥ 1 tahun	30 menit	Tidak teratur
66	Merawat Tubuh	≥ 1 tahun	15 menit	Satu kali sebulan
67	Merawat Tubuh	≥ 1 tahun	30 menit	Tidak teratur
68	Merawat Tubuh	≥ 1 tahun	30 menit	Tidak teratur
69	Merawat Tubuh	< 1 tahun	15 menit	Tidak teratur
70	Merawat Tubuh	< 1 tahun	30 menit	Satu kali seminggu
71	Merawat Tubuh	≥ 1 tahun	15 menit	Tidak teratur
72	Merawat Tubuh	≥ 1 tahun	10 menit	Tidak teratur
73	Merawat Tubuh	≥ 1 tahun	30 menit	Tidak teratur
74	Merawat Tubuh	≥ 1 tahun	30 menit	Tidak teratur
75	Merawat Tubuh	≥ 1 tahun	30 menit	Tidak teratur
76	Merawat Tubuh	≥ 1 tahun	Lain-lain (25 menit)	Tidak teratur
77	Merawat Tubuh	≥ 1 tahun	30 menit	Satu kali sebulan
78	Merawat Tubuh	≥ 1 tahun	30 menit	Tidak teratur
79	Merawat Tubuh	≥ 1 tahun	30 menit	Tidak teratur
80	Merawat Tubuh	≥ 1 tahun	30 menit	Tidak teratur
81	Merawat Tubuh	< 1 tahun	30 menit	Tidak teratur
82	Merawat Tubuh	≥ 1 tahun	15 menit	Satu kali seminggu
83	Merawat Tubuh	< 1 tahun	15 menit	Satu kali seminggu
84	Merawat Tubuh	< 1 tahun	30 menit	Satu kali sebulan
85	Merawat Tubuh	≥ 1 tahun	30 menit	Tidak teratur
86	Merawat Tubuh	≥ 1 tahun	30 menit	Tidak teratur
87	Merawat Tubuh	≥ 1 tahun	30 menit	Tidak teratur
88	Merawat Tubuh	< 1 tahun	30 menit	Satu kali sebulan
89	Merawat Tubuh	≥ 1 tahun	30 menit	Tidak teratur
90	Merawat Tubuh	≥ 1 tahun	30 menit	Tidak teratur
91	Merawat Tubuh	≥ 1 tahun	30 menit	Tidak teratur
92	Merawat Tubuh	≥ 1 tahun	30 menit	Satu kali sebulan
93	Merawat Tubuh	< 1 tahun	30 menit	Satu kali sebulan
94	Merawat Tubuh	≥ 1 tahun	30 menit	Tidak teratur
95	Merawat Tubuh	≥ 1 tahun	30 menit	Tidak teratur
96	Merawat Tubuh	≥ 1 tahun	30 menit	Tidak teratur
97	Merawat Tubuh	≥ 1 tahun	15 menit	Tidak teratur
98	Merawat Tubuh	≥ 1 tahun	30 menit	Satu kali sebulan
99	Merawat Tubuh	≥ 1 tahun	30 menit	Tidak teratur
100	Merawat Tubuh	< 1 tahun	30 menit	Tidak teratur
101	Merawat Tubuh	< 1 tahun	30 menit	Satu kali sebulan

Lampiran 12. Data Hasil Obseravasi Terapis Batimung

Kode	Nama Tumbuhan	Bagian Tumbuhan	Tujuan Penggunaan	Jumlah Takaran	Keadaan Tumbuhan	Tempat diperoleh	Cara menggunakan	Durasi	Aturan Penggunaan	
1	Akar wangi	Akar	Merawat tubuh	2 buah	Kering	Pasar	Direbus langsung	30 – 60 menit	1 – 2 kali sebulan	
	Jeruk Purut	Buah		1 buah	Segar		Diperas dan direbus			
	Jeruk Purut	Daun		1 genggam	Segar		Direbus langsung			
	Temulawak	Rimpang		1 potong	Kering		Direbus langsung			
	Temugiri	Rimpang		3 potong	Kering		Direbus langsung			
	Kayu manis	Kulit batang		¼ batang	Kering		Direbus langsung			
	Ganti	Batang		1 sendok teh	Kering		Direbus langsung			
	Pandan	Daun		1 ikat	Segar		Diremas dan direbus			
	Pulosantan	Kulit batang		1 sendok teh	Kering		Direbus langsung			
	Kenanga	Bunga		2 buah	Segar		Direbus langsung			
	Mawar	Bunga		1 buah	Segar		Direbus langsung			
	Melati	Bunga		4 buah	Segar		Direbus langsung			
	Cempaka	Bunga		2 buah	Segar		Direbus langsung			
	2	Kenanga		Bunga	Merawat tubuh		1 buah			Segar
Mawar		Bunga	3 buah	Pekarangan		Diremas dan direbus				
Pandan		Daun	1 buah	Pekarangan		Diremas dan direbus				
Jeruk Purut		Buah	½ buah	Pasar		Diperas dan direbus				
Jeruk Purut		Daun	1 genggam	Pasar		Direbus langsung				
Kunyit		Daun	5 lembar	Pasar		Direbus langsung				
Sereh		Batang	1 buah	Pasar		Direbus langsung				
Lemon		Buah	½ buah	Pasar		Diperas dan direbus				
Temulawak		Rimpang	1 buah	Pasar		Dipotong - potong dan direbus				
Pulosantan		Kulit batang	1 sendok makan	Pasar		Direbus langsung				
3	Jeruk Purut	Daun	Merawat Tubuh	1 genggam	Segar	Pasar	Diremas dan direbus	15 – 30 menit	1 kali sebulan	
	Temulawak	Rimpang		3 potong			Kering			Direbus langsung
	Temugiri	Rimpang		3 potong			Kering			Direbus langsung
	Akar wangi	Akar		3 buah			Kering			Direbus langsung

	Pandan	Daun		1 ikat	Segar		Dipotong - potong dan direbus		
	Pulosantan	Kulit batang		7 buah	Kering		Direbus langsung		
	Kenanga	Bunga		1 genggam	Segar		Direbus langsung		
	Mawar	Bunga		2 buah	Segar		Diremas dan direbus		
	Melati	Bunga		5 buah	Segar		Direbus langsung		
	Tebu	Batang	Menyembuhkan penyakit	¼ buah	Segar	Pekarangan	Dipotong - potong dan direbus	30 menit	1 – 3 kali hingga sembuh
	Kelapa	Tempurung		1 buah	Kering	Pasar	Direbus langsung		
	Sereh	Batang		1 buah	Segar	Pasar	Direbus langsung		
	Jahe	Rimpang		1 buah	Segar	Pasar	Dipotong - potong dan direbus		
	Kencur	Rimpang		1 buah	Segar	Pasar	Dipotong - potong dan direbus		
	Laos	Rimpang		1 buah	Segar	Pasar	Dipotong - potong dan direbus		
	Jagung	Tongkol		1 buah	Kering	Pasar	Direbus langsung		
4	Akar wangi	Akar		5 buah	Kering	Pasar	Direbus langsung		
	Nilam	Daun	10 lembar	Pekarangan					
	Mesoyi	Kulit batang	1 buah	Pasar					
	Ganti	Batang	1 sendok teh	Pasar					
	Pandan	Daun	1 ikat	Pasar					
5	Serai wangi	Daun	8 lembar	Segar	Pekarangan	Direbus langsung	15 – 60 menit	1 kali sebulan	
	Jeruk Purut	Buah	2 buah	Segar	Pasar	Diperas dan direbus			
	Jeruk Purut	Daun	1 genggam	Segar	Pasar	Diremas dan direbus			
	Temulawak	Rimpang	1 buah	Segar	Pekarangan	Diparut dan direbus			
	Temugiri	Rimpang	1 buah	Segar	Pekarangan	Diparut dan direbus			
	Kayu manis	Kulit batang	1 buah	Kering	Pasar	Dipotong - potong dan direbus			
	Kayu kuning	Akar	1 genggam	Kering	Pasar	Direbus langsung			
	Pandan	Daun	1 ikat	Segar	Pasar	Dipotong - potong dan direbus			

	Pulosantan	Kulit batang		1 sendok makan	Kering	Pasar	Direbus langsung		
	Kenanga	Bunga		3 buah	Segar	Pasar	Direbus langsung		
	Mawar	Bunga		2 buah	Segar	Pasar	Direbus langsung		
	Secang	Kulit batang		2 genggam	Kering	Pasar	Direbus langsung		
	Melati	Bunga		5 buah	Segar	Pasar	Direbus langsung		

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Nilnawati dilahirkan di Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan pada tanggal 3 Mei 1997. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara pasangan M. Hasbi Assidiqqi dan Rusmiati. Riwayat Pendidikan Penulis yaitu SDN Karang Mekar 10 (2003-2009), SMPN 3 Banjarmasin (2009-2012) dan SMAN 2 Banjarmasin (2012-2015). Selama diperguruan tinggi, penulis pernah menjadi Asisten Dosen pada praktikum Farmasi Fisika, Farmasetika Dasar, Farmakognosi, Kimia Analisis dan Analisis Obat dan Makanan. Penulis dapat dihubungi melalui kontak No. HP 082234183335 atau email : nilna.wati0305@gmail.com.